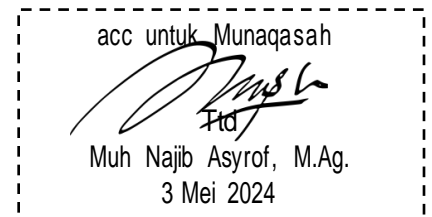


**PERSEPSI PENYULUH KUA KAPANEWON DEPOK
TERHADAP KELUARGA *MARRIED BY ACCIDENT*
(MBA) UNTUK MEWUJUDKAN *SAKĪNAH*
*MAWADDAH WARAHMAH***



Oleh:

Jamaluddin Nabil

NIM : 20421065

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA
2024**

**PERSEPSI PENYULUH KUA KAPANEWON DEPOK
TERHADAP KELUARGA *MARRIED BY ACCIDENT*
(MBA) UNTUK MEWUJUDKAN *SAKĪNAH*
*MAWADDAH WARAHMAH***



Oleh:
Jamaluddin Nabil
NIM: 20421065

Pembimbing :
Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I, Lc., M.Ag.

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

YOGYAKARTA
2024

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JAMALUDDIN NABIL
NIM : 20421065
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : **PERSEPSI PENYULUH KUA KAPANEWON DEPOK TERHADAP KELUARGA *MARRIED BY ACCIDENT* (MBA) UNTUK MEWUJUDKAN *SAKĪNAH MAWADDAH WARAHMAH***

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 29 April 2024

Yang Menyatakan,



Jamaluddin Nabil

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id


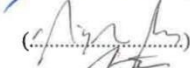

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Mei 2024
Judul Tugas Akhir : Persepsi Penyuluh KUA Kapanewon Depok Terhadap Keluarga Married By Accident (MBA) Untuk Mewujudkan Sakinah Mawaddah Warahmah
Disusun oleh : JAMALUDDIN NABIL
Nomor Mahasiswa : 20421065

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Syariah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I., Lc., M.Ag. (.....) 
Penguji I : Muhammad Miqdam Makfi, Lc., MIRKH. (.....) 
Penguji II : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I, Ph.D. (.....) 

Yogyakarta, 30 Mei 2024



Dr. Drs. Astmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 29 April 2024 M
20 Syawal 1445 H

Hal : **Skripsi**
Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di-Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 14/Dek/60/DAATI/FIAI/2024 tanggal 2 Januari 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Jamaluddin Nabil
Nomor Mahasiswa : 20421065

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Prodi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Tahun Akademik : 2023/2024


Judul Skripsi : **Persepsi Penyuluh Kua Kapanewon Depok Terhadap Keluarga *Married By Accident* (MBA) Untuk Mewujudkan *Sakīnah Mawaddah Warahmah***

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,


**Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I.,
Lc., M.Ag.**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi,

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : Jamaluddin Nabil

Nomor Mahasiswa : 20421065

Judul Skripsi : **Persepsi Penyuluh Kua Kapanewon Depok Terhadap Keluarga *Married By Accident* (MBA) Untuk Mewujudkan *Sakīnah Mawaddah Warahmah***

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing Skripsi,



Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I., Lc., M.Ag.

MOTTO

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً يَوْسَاءَ سَبِيلًا

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk” QS. Al-Isrā’ (17: 32)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
 Nomor: 158 Tahun 1987
 Nomor: 0543b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en

و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u

و...َ	Fathah dan wau	au	a dan u
-------	----------------	----	---------

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...َ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahatul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Persepsi Penyuluh KUA Kapanewon Depok Terhadap Keluarga *Married By Accident* (MBA) Untuk Mewujudkan *Sakīnah Mawaddah Warahmah*

Jamaluddin Nabil
20421065

Fenomena *Married by accident* (MBA) merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan melibatkan berbagai dimensi. Dalam konteks kasus MBA, peran penyuluh memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan perlindungan hak-hak dalam pernikahan serta kepentingan semua pihak yang terlibat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi penyuluh KUA Kapanewon Depok terkait peluang pasangan MBA dalam mewujudkan keluarga *sakīnah mawaddah warahmah* serta peran dan tantangan penyuluh KUA Kapanewon Depok dalam pembentukan keluarga *sakīnah mawaddah warahmah* pasca MBA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, berfokus pada persepsi penyuluh KUA Kapanewon Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi penyuluh KUA Kapanewon Depok terhadap pasangan MBA untuk mewujudkan keluarga *sakīnah mawaddah warahmah* adalah peluang mencapai keluarga *sakīnah, mawaddah, dan warahmah* (SAMAWA) bagi pasangan MBA sekitar 50%, bergantung pada bagaimana pasangan tersebut membangun hubungan keluarga dengan melakukan tobat, memiliki niat yang kuat, dan melakukan usaha maksimal. Selain itu, diperlukan perbaikan interaksi dan peningkatan pengetahuan mereka untuk membantu pasangan MBA dalam tahap awal mewujudkan keluarga *sakīnah mawaddah warahmah*. Dukungan dari pihak luar seperti orangtua, masyarakat, dan instansi pemerintahan juga diperlukan dalam mewujudkan keluarga *sakīnah mawaddah warahmah* oleh pasangan MBA. Peran Penyuluh KUA Kapanewon Depok dalam pembentukan keluarga *sakīnah mawaddah warahmah* pasca MBA adalah sebagai Agen Perubahan dan Pembimbing serta Penjaga Moral bagi pasangan MBA. Mereka juga memberikan bimbingan khusus kepada pasangan MBA untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi mereka. Tantangan yang dihadapi oleh penyuluh KUA Kapanewon Depok dalam kasus seperti ini meliputi ketidakkooperatifan pihak keluarga pasangan MBA serta perbedaan tingkat keimanan antar pasangan, yang membuat sulit untuk mencapai kesepakatan bersama.

Kata Kunci: Persepsi, Penyuluh, *Married by accident*, *Sakīnah*, *Mawaddah*, *Warahmah*.

ABSTRACT

The Perception of KUA Kapanewon Depok Counselors Toward Married By Accident (MBA) Families in Achieving Sakīnah Mawaddah Warahmah

Jamaluddin Nabil

20421065

The phenomenon of Married by Accident (MBA) was a complex social issue involving various dimensions. In the context of MBA cases, the role of counselors was crucial in ensuring the protection of marriage rights and the interests of all parties involved. This study aimed to explore the perceptions of KUA Kapanewon Depok counselors regarding the opportunities for MBA couples to achieve a Sakīnah Mawaddah Warahmah family and the roles and challenges faced by KUA Kapanewon Depok counselors in the formation of a Sakīnah Mawaddah Warahmah family post-MBA. The study employed a qualitative approach with a field study method, focusing on the perceptions of KUA Kapanewon Depok counselors. The results indicated that the perception of KUA Kapanewon Depok counselors towards MBA couples in achieving a Sakīnah Mawaddah Warahmah family was that the chances of achieving a Sakīnah Mawaddah Warahmah (SAMAWA) family for MBA couples were about 50%, depending on how the couples built their family relationships through repentance, strong intentions, and maximum effort. Additionally, improving their interactions and increasing their knowledge were necessary to help MBA couples in the initial stages of achieving a Sakīnah Mawaddah Warahmah family. Support from external parties such as parents, the community, and government institutions was also needed to help MBA couples achieve a Sakīnah Mawaddah Warahmah family. The role of KUA Kapanewon Depok counselors in forming a Sakīnah Mawaddah Warahmah family post-MBA was as Change Agents, Guides, and Moral Guardians for MBA couples. They also provided special guidance to MBA couples to create a comfortable environment for them. The challenges faced by KUA Kapanewon Depok counselors in such cases included non-cooperation from the families of MBA couples and differences in the level of faith between partners, which made it difficult to reach a mutual agreement.

Keywords: Perception, Counselors, Married by Accident, Sakīnah, Mawaddah, Warahmah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Dengan memanjatkan puji dan syukur Kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Persepsi Penyuluh KUA Kapanewon Depok terhadap keluarga *Married By Accident* (MBA) Untuk Mewujudkan *Sakīnah Mawaddah Warahmah*

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Nur Kholis, S.Ag., S.E.I., M.Sh.Ec, selaku Wakil Dekan Bidang Sumber Daya Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Muhammad Roy Purwanto, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Agama, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Krismono, S.H.I. M.S.I., selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

7. Bapak Fuat Hasanudin, Lc., M.A, selaku Sekretaris Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I., Lc., M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang sudah rela meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan hingga skripsi ini selesai tepat pada waktunya. Semoga lelah beliau menjadi lillah dan keberkahan selalu menyertainya, Amin.
9. Bapak dan Ibu dosen mata kuliah di program studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) serta seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberi ilmu yang bermanfaat bagi saya untuk menyusun tugas akhir ini.
10. Terima kasih kepada kedua orang tua saya Bapak Mualif dan Ibu Erni Fatmawati yang selalu memberi doa dan dukungannya dalam proses berkuliah hingga penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman saya, Aimar, Isya, Umam, Desma, Penoyy, dan lain – lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu yang selalu memberi dukungan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
12. Seluruh teman–teman angkatan di program studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dari perjalanan selama berkuliah dan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhir kalimat, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, tidak luput dari kesalahan. Dengan ini saya selaku penulis mengharapkan kritik dan saran bapak dan ibu sekalian, agar skripsi ini dapat lebih memberi manfaat bagi para pembaca.

DAFTAR ISI

PERSEPSI PENYULUH KUA KAPANEWON DEPOK TERHADAP KELUARGA <i>MARRIED BY ACCIDENT</i> (MBA) UNTUK MEWUJUDKAN <i>SAKĪNAH MAWADDAH WARAHMAH</i>.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian pustaka	11
B. Landasan Teori	19
1. Persepsi.....	19
2. Penyuluh.....	22
3. Keluarga Married by Accident.....	28
4. Konsep <i>SAMARA</i> Dalam Islam.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Informan Penelitian.....	41
D. Teknik Penentuan Informan	41

E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Observasi	43
2. Wawancara	43
3. Dokumentasi.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	44
1) Pengumpulan Data.....	44
2) Reduksi Data	44
3) Penyajian Data (Data Display)	45
4) Penarikan Kesimpulan	45
G. Teknik Menguji Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Hasil Penelitian	47
1. Profil KUA Kapanewon Depok.....	47
B. Pembahasan	59
1. <i>Married by accident</i> di KUA Kapanewon Depok.....	59
2. Persepsi penyuluh KUA Kapanewon Depok terkait peluang pasangan MBA (<i>married by accident</i>) mewujudkan keluarga <i>sakīnah mawaddah warahmah</i>	61
3. Peran & Tantangan penyuluh KUA Kapanewon Depok dalam pembentukan keluarga <i>sakīnah mawaddah warahmah</i> pasca MBA (<i>married by accident</i>)	69
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
Artikel Jurnal	77
Buku	80
Skripsi & Thesis	81
Artikel Online	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Table 1	Jumlah Kasus MBA di KUA Kapanewon Depok Tahun 2020-2023	59
---------	---------------------------------------------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah ikatan sakral antara pria dan wanita yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan yang langgeng. Undang-undang nomor 1 tahun 1974¹ menegaskan bahwa pernikahan adalah ikatan spiritual dan emosional untuk membentuk keluarga yang bahagia berdasarkan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa. Singkatnya, tujuan utama pernikahan adalah mencapai keharmonisan, kasih sayang, dan rahmat.

Hal yang sama juga disebutkan dalam Q.S. ar-rūm:21 yang menerangkan tentang pondasi ideal dan cita pernikahan dalam islam:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir” QS. Ar-Rūm (30:21)

Idealnya, dalam Islam, pernikahan diharapkan dapat menghasilkan hubungan yang penuh kedamaian (*sakīnah*), kasih sayang, dan perhatian, menciptakan ketenangan yang sangat diperlukan oleh setiap pasangan. Ini adalah esensi dari ayat ini. Dengan demikian, harapan dalam pernikahan Islam adalah

¹ Indonesia. *Undang-undang perkawinan*. Pustaka Widyatama, 2004.

untuk membentuk sebuah keluarga yang penuh kedamaian, kasih sayang, dan belas kasihan, yang disebut sebagai *sakīnah mawaddah warahmah*.²

Untuk mewujudkan konsep yang telah disebutkan, diperlukan hubungan yang baik antara pasangan, baik hubungan di dalam keluarga, hubungan dengan Allah SWT, dan juga hubungan dengan masyarakat umum di sekitarnya.

Karena islam yang merupakan agama dengan keuniversalnya, secara gamblang memerintahkan kepada umatnya untuk membentuk sebuah keluarga maka, tujuan *sakīnah mawaddah warahmah* sangat penting untuk dicapai. karena ketika sebuah keluarga berhasil dalam meraih *sakīnah mawaddah warahmah* maka, terbentuklah anak yang baik, ketika terbentuk anak yang baik maka tercipta keluarga yang baik dan menghasilkan tatanan masyarakat yang baik pula.

Dengan adanya konsep *sakīnah mawaddah warahmah*, ketidakharmonisan dalam rumah tangga dapat dihindari, karena setiap pasangan akan mencari solusi dengan kepala dingin dan melalui musyawarah.³ Sebaliknya, jika sebuah keluarga tidak didasari oleh konsep *sakīnah, mawaddah, warahmah*, hasilnya hanya akan berupa pertengkaran dan konflik yang tidak dapat menyelesaikan masalah.⁴ Dengan menerapkan konsep ini, konflik dalam keluarga akan lebih jarang terjadi.

Namun, dalam praktiknya, banyak generasi muda saat ini kurang memperhatikan aspek tersebut. Pergaulan yang semakin bebas di kalangan pemuda dan pemudi zaman sekarang seringkali melanggar prinsip-prinsip agama, yang pada

² Kusmidi, H.K., 2018. Konsep sakīnah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(2), pp.63-78.

³ Hudafi, Hamsah. "Pembentukan keluarga sakīnah mawaddah warahmah menurut Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 dan kompilasi hukum Islam." *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 5.2 (2020): 172-181.

⁴ Ibid

akhirnya dapat mengakibatkan peristiwa yang tidak diinginkan (seperti kehamilan di luar pernikahan), yang dianggap sebagai dosa besar. Dalam Islam, hubungan seksual di luar pernikahan dihukum dengan hukuman rajam sebanyak 100 kali cambukan, sementara perselingkuhan dalam pernikahan bisa mengakibatkan hukuman rajam hingga kematian.⁵ Masalahnya muncul ketika suatu negara tidak menerapkan hukum Islam dalam tata kelola pemerintahan dan kehidupan masyarakatnya, sehingga anak yang terlibat dalam situasi ini harus menanggung konsekuensi besar, seperti menghadapi kehamilan di luar pernikahan atau dijodohkan dengan orang yang menghamilinya, terlepas dari apakah kehamilan terjadi atau tidak.

Kehamilan di luar pernikahan sebenarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terkait dengan tingkat keimanan individu, sementara faktor eksternal berkaitan dengan ketersediaan informasi yang dapat diakses dengan mudah, kapan saja, dan di mana saja.⁶

Salah satu faktor lain yang menyebabkan kehamilan di luar pernikahan adalah budaya kita yang telah menganggap wajar pacaran, berpergian bersama jauh, dan tidur bersama tanpa memiliki ikatan pernikahan yang sah. Praktik ini seringkali menjadi pemicu terjadinya perbuatan dosa besar.

Di era saat ini, kita melihat semakin banyak pernikahan yang terjadi sebagai akibat dari pergaulan bebas dan perzinahan yang dilakukan untuk menyembunyikan

⁵ Rahman, A.S. and Hendero, M.B., 2018. Hukuman Bagi pezina dalam QS. An-nur Ayat 2 Menurut M. Quraish Shihab. *Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Nurul Islam Sumenep*, 3(1), pp.1-70.

⁶ Alifah, A.P., Apsari, N.C. and Taftazani, B.M., 2022. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Hamil Di Luar Nikah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), p.529.

aib yang sudah terjadi. Biasanya, situasi ini terungkap ketika kehamilan seorang wanita sudah tidak bisa lagi disembunyikan. Padahal, dalam Al-Qur'an, Allah telah menjelaskan tentang kekejian zina sebagai perbuatan yang sangat tercela dan merugikan karena saat zina mencapai puncaknya, hal itu dapat merusak akal dan membawa kerusakan.⁷ Lebih dari itu, zina, sebagai jalan yang sangat buruk yang dipilih oleh manusia, juga membawa konsekuensi berupa siksaan, penghinaan, dan hukuman yang berat di akhirat. Islam dengan tegas melarang perbuatan zina, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al- Isrā' ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً يَوْسَاءَ سَيِّئًا

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk” QS. Al-Isra' (17:32)

Menurut ajaran Islam, seorang anak dianggap sah jika dilahirkan dari hubungan pernikahan yang sah sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.⁸ Anak yang sah memiliki posisi yang baik, dihormati, dan berhak atas hak-haknya yang telah ditetapkan. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki hak-hak seperti hak nasab, perwalian, dan hak waris adalah hasil dari perzinahan.⁹ Perzinahan tidak mengakibatkan terbentuknya hubungan nasab antara anak dan ayahnya. Dengan kata lain, anak hasil perzinahan tidak dapat mengklaim hubungan darah dengan ayahnya, meskipun secara biologis adalah keturunan dari laki-laki yang terlibat dalam perzinahan dengan ibunya. Pemikiran ini ditegaskan oleh mayoritas ulama,

⁷ Al-Jauziyyah, I.Q., 2016. *Jangan dekati zina*. Qisthi Press.

⁸ Muamar, A., 2016. Ketentuan nasab anak sah, tidak sah, dan anak hasil teknologi reproduksi buatan manusia: antara UU Perkawinan dan Fikih Konvensional. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(1), pp.45-56.

⁹ Mohtarom, A., 2018. Kedudukan Anak Hasil Hubungan Zina Menurut Hukum Islam Dan Hukum Positif. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), pp.193-202.

yang menganggap bahwa nasab adalah suatu anugerah dan karunia, sedangkan perzinahan merupakan pelanggaran (jarimah) yang tidak sebanding dengan kenikmatan,¹⁰ sehingga pantas dikenakan hukuman seperti rajam (hukuman cambuk) atau hukuman dera seratus kali dan pembuangan.

Kasus MBA (Married by Accident) semakin sering terjadi di Indonesia, termasuk di kota-kota besar seperti Yogyakarta. Penelitian di Yogyakarta menunjukkan bahwa setidaknya ada 63 kasus pernikahan pada tahun 2022 yang disebabkan oleh kehamilan di luar nikah.¹¹ Kapanewon Depok, sebagai salah satu kecamatan di Daerah Istimewa Yogyakarta, turut berkontribusi terhadap fenomena ini. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas penduduknya, yang sebagian besar adalah pendatang, serta kehadiran berbagai kampus di daerah tersebut. Keberadaan kampus-kampus ini menarik banyak mahasiswa dari berbagai daerah yang menetap di Depok selama masa studi mereka, menciptakan dinamika sosial yang beragam dan memunculkan berbagai permasalahan sosial, termasuk fenomena MBA.

Meskipun adat istiadat setempat menghukum keras pernikahan akibat kehamilan di luar nikah dengan stigma dan penolakan dari masyarakat, langkah ini belum cukup efektif memberikan efek jera. Banyak remaja masih terlibat dalam aktivitas berpacaran hingga larut malam, bahkan tinggal dan tidur bersama tanpa ikatan pernikahan yang sah. Perilaku ini dianggap tidak wajar dan menimbulkan

¹⁰ Harlina, Y., Status Nasab Anak dari Berbagai Latar Belakang Kelahiran (Ditinjau Menurut Hukum Islam). *Hukum Islam*, 14(1), p.40387.

¹¹ Wisang Seto, "Tercatat 71 Kasus, Pernikahan Usia Anak Di Yogyakarta Dipicu Hamil Di Luar Nikah," *Kompas.Com*, 2023, <https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/06/18/205545878/tercatat-71-kasus-pernikahan-usia-anak-di-yogyakarta-dipicu-hamil-di-luar?page=all>. Diakses pada tanggal 17 Desember 2023, pada pukul 21.46

rasa malu di lingkungan keluarga. Jika masyarakat tidak memberlakukan aturan sosial yang lebih tegas untuk mencegahnya, fenomena MBA berpotensi terus meningkat.

Padahal, pasangan suami istri yang menikah karena kehamilan yang tidak direncanakan sering kali belum memiliki kesiapan yang memadai dalam mengemban peran sebagai suami atau istri. Mereka belum memiliki kematangan mental dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin timbul dalam kehidupan pernikahan mereka. Kurangnya kesiapan mental dan emosional dapat mengakibatkan pasangan tersebut merasakan stres, kecemasan, dan depresi, yang pada akhirnya berpotensi merusak dinamika hubungan pernikahan mereka.

Kondisi ini sering kali juga mencerminkan kurangnya kedewasaan dan pemahaman yang cukup mendalam satu sama lain dalam pasangan yang menikah karena kehamilan yang tidak direncanakan. Keterbatasan ini membuat mereka lebih rentan mengalami konflik dan perselisihan dalam hubungan mereka. Ketidakmampuan dalam memahami pasangan dapat membawa perasaan ketidaknyamanan dan ketidakbahagiaan dalam menjalani kehidupan pernikahan.

Pasangan yang menikah karena kehamilan yang tidak direncanakan juga sering kali merasakan tekanan sosial yang signifikan dari lingkungan sekitar. Tekanan ini bisa berasal dari keluarga, teman, atau masyarakat secara umum. Tekanan sosial tersebut mampu menciptakan suasana stres serta ketidakharmonisan dalam hubungan pernikahan, dan pada gilirannya dapat membuat pasangan suami istri merasa malu, bersalah, dan terisolasi.

Fenomena *Married by Accident* (MBA) merupakan sebuah permasalahan sosial yang kompleks dan melibatkan banyak dimensi. Dampak dari kasus MBA mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek hukum, sosial, dan psikologis. Dalam konteks kasus MBA, peran penyuluh memegang peranan yang sangat penting dalam memastikan perlindungan hak-hak dalam pernikahan serta kepentingan semua pihak yang terlibat. Peran mereka ini terutama berfokus pada memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat¹² mengenai urgensi perencanaan keluarga serta tindakan pencegahan terhadap kehamilan yang tidak diinginkan. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan risiko kehamilan yang tidak direncanakan, baik dari segi kesehatan fisik dan mental, maupun dalam konteks kehidupan sosial.

Selain memberikan pengetahuan, penyuluh juga memberikan dukungan dan pendampingan¹³ kepada keluarga yang terlibat dalam kasus MBA untuk mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang muncul. Mereka dapat membantu keluarga yang mengalami MBA dalam menyelesaikan beragam isu, baik yang bersifat sosial, ekonomi, maupun psikologis. Selain itu, penyuluh juga memberikan informasi dan pembelajaran mengenai cara mendidik anak, yang bertujuan agar keluarga yang terlibat dalam MBA dapat mempersiapkan diri menjadi orang tua yang berkualitas. Aspek ini sangat penting guna menjamin kesejahteraan anak yang lahir dari hubungan pernikahan tersebut.

¹² Afrida, S. (2022). "*Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mencegah Perceraian di KUA Kecamatan Beji Depok, Jawa Barat* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

¹³ Nurhidayah, Anggi, Kusnadi Kusnadi, and Neni Noviza. "Peran Penyuluh Agama Pada Konseling Pernikahan Dalam Mengantisipasi Perceraian Di KUA Kecamatan Bukit Kecil." *Social Science and Contemporary Issues Journal* 1.2 (2023): 390-404.

Peran penyuluh juga dapat berfungsi sebagai mediator untuk menyelesaikan konflik¹⁴ yang mungkin timbul dalam keluarga yang mengalami kasus MBA. Mereka membantu keluarga untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai agama dan moral dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Terpenting, peran penyuluh dalam konteks kasus *married by accident* memiliki tujuan pencegahan untuk mencegah terjadinya kasus serupa di masa depan. Mereka dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perencanaan keluarga serta upaya pencegahan terhadap kehamilan yang tidak direncanakan.

Dengan mempertimbangkan masalah yang telah disajikan sebelumnya, penulis bertujuan untuk melakukan penelitian tentang bagaimana penyuluh memandang pembentukan keluarga *sakīnah mawaddah warahmah* setelah terjadinya kasus *Married by accident*. Dengan dasar pemikiran tersebut, penulis memilih judul penelitian ini: **“Persepsi Penyuluh KUA Kapanewon Depok Terhadap Keluarga *Married by Accident* (MBA) Untuk Mewujudkan *Sakīnah Mawaddah Warahmah*”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana persepsi penyuluh KUA Kapanewon Depok terkait peluang pasangan MBA (*married by accident*) mewujudkan keluarga *sakīnah mawaddah warahmah*?

¹⁴ Ibid.

2. Bagaimana peran & tantangan penyuluh KUA Kapanewon Depok dalam pembentukan keluarga *sakīnah mawaddah warahmah* pasca MBA (*married by accident*)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi penyuluh KUA Kapanewon Depok terkait peluang pasangan MBA (*married by accident*) mewujudkan keluarga *sakīnah mawaddah warahmah*.
2. Untuk mengetahui & menganalisis bagaimana peran & tantangan penyuluh KUA Kapanewon Depok dalam pembentukan keluarga *sakīnah mawaddah warahmah* pasca MBA (*married by accident*).

Dengan adanya tujuan penelitian yang ingin dicapai tersebut, maka diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Berkontribusi terhadap pemahaman tentang pernikahan dan keluarga dalam Islam.
2. Pengembangan teori praktis dalam membantu pasangan yang menghadapi situasi serupa

D. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan dari penelitian ini.

BAB II penulis akan membahas tentang kajian pustaka dan landasan teori yang berkaitan dengan persepsi penyuluh KUA Kapanewon Depok terhadap keluarga *married by accident* untuk mewujudkan *sakīnah mawaddah warahmah*.

BAB III penulis akan membahas mengenai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti tentang “Persepsi penyuluh KUA Kapanewon Depok terhadap Keluarga *Married by Accident* (MBA) Untuk Mewujudkan *Sakīnah Mawaddah Warahmah*”.

BAB IV akan berisi hasil dan kesimpulan dari penelitian yang sudah ditulis atau dijelaskan di bab-bab sebelumnya. Penulis akan menguraikan jawaban dari rumusan masalah dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian.

BAB V merupakan penutup.

BAB II KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

A. Kajian pustaka

Sebuah karya ilmiah dikatakan valid ketika ia memiliki beberapa referensi dan sumber tulisan yang bisa menopang sebuah tulisan, begitupula dengan skripsi. Referensi maupun sumber tulisan sangat yang relevan dengan skripsi ini sangat penting dalam terealisasinya pokok pembahasan yang dimaksudkan. Sejauh penelusuran, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang persepsi penyuluh KUA Kapanewon Depok terhadap keluarga *married by accident* untuk mewujudkan *sakīnah mawaddah warahmah*. Namun ada beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian terbaru ini yaitu:

1. Jurnal dari jurnal At-taujih yang berjudul "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga *Sakīnah* Di Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi", karya Muhamad Ramadhan Nur Hakiki dan Abdi Fauji Hadiono. Perbandingan antara penelitian terbaru dan penelitian terdahulu dapat dilihat dari fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian terbaru, yang berjudul "Persepsi Penyuluh KUA Kapanewon Depok terhadap Keluarga *Married by Accident* (MBA) untuk Mewujudkan *Sakīnah Mawaddah Warahmah*," menitikberatkan pada bagaimana penyuluh KUA memandang fenomena *married by accident* dengan menggunakan konsep SAMAWA (*sakīnah, mawaddah, warahmah*) di Kapanewon Depok. Sebaliknya, penelitian terdahulu berjudul "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan

Keluarga *Sakīnah* di Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi" bertujuan untuk mendeskripsikan peran Penyuluh Agama Islam dalam menciptakan keluarga *sakīnah* di Kecamatan Gambiran, menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁵ Secara garis besar, perbedaan utama antara kedua penelitian ini adalah fokus penelitian dan pendekatan metodologinya; penelitian terbaru lebih spesifik pada persepsi penyuluh KUA terkait *married by accident* dengan konsep SAMAWA, sedangkan penelitian terdahulu memberikan gambaran umum tentang peran penyuluh agama dalam membina keluarga *sakīnah* di Banyuwangi.

2. Jurnal dari Jurnal Nuansa Akademik yang berjudul "Peran Penyuluh Agama dalam Program Desa Binaan Keluarga *sakīnah* Di Desa Dlingo". Jurnal ini membahas tentang evaluasi peran Penyuluh Agama dalam pelaksanaan Program Desa Binaan Keluarga *sakīnah* (DBKS). Penelitian bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat selama pelaksanaan program tersebut.¹⁶ Sedangkan penelitian yang ingin dibahas oleh penulis lebih condong kepada persepsi penyuluh terhadap keluarga *married by accident* untuk mewujudkan *sakīnah mawaddah warahmah*.

¹⁵ Hadiono, Abdi Fauji, and Muhammad Ramadhan Nur Hakiki. "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal At-Taujih* 2.2 (2022): 44.

¹⁶ Nurkholis, N., Istifianah, I., & Rahman, A. S. (2020). Peran Penyuluh Agama dalam Program Desa Binaan Keluarga *sakīnah* Di Desa Dlingo. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(1), 25-36.

3. Jurnal dari jurnal Hukum Keluarga Islam dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Keluarga *Married By Accident*”, karya Moh. Makmun dan Santi Rahmawati. Perbandingan antara penelitian terbaru dan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian terbaru, berjudul "Persepsi Penyuluh KUA Kapanewon Depok terhadap Keluarga *Married by Accident* (MBA) untuk Mewujudkan *Sakīnah Mawaddah Warahmah*," berfokus pada bagaimana penyuluh KUA di Kapanewon Depok memandang fenomena *married by accident* melalui penerapan konsep SAMAWA (*sakīnah, mawaddah, warahmah*). Di sisi lain, penelitian terdahulu berjudul "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Keluarga *Married By Accident*" bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam pendampingan anak yang mengalami *married by accident*, meliputi pemberian nasihat, dukungan, pengarahan, dan pengawasan.¹⁷ Penelitian ini juga mengeksplorasi pendapat orang tua mengenai konsekuensi dari *married by accident*.¹⁸ Dengan demikian, penelitian saya lebih menitikberatkan pada persepsi penyuluh KUA dan implementasi konsep SAMAWA, sementara penelitian terdahulu berfokus pada peran orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka yang mengalami *married by accident* dan dampak yang ditimbulkan dari peran tersebut.

¹⁷ Makmun, Moh, and Santi Rahmawati. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Keluarga Married By Accident." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7.1 (2022): 1-16.

¹⁸ Ibid

4. Jurnal dari *Academica* dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap *“Married by Accident”*”, karya Melani Ambarwati, Siti Maslahatul Khaer, Fajar Marselina Nur Kasanah, dan Raudhatul Alfiah. Perbandingan antara penelitian terbaru dan penelitian terdahulu dapat dilihat dari fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian terbaru berjudul "Persepsi Penyuluh KUA Kapanewon Depok terhadap Keluarga *Married by Accident* (MBA) untuk Mewujudkan *Sakīnah Mawaddah Warahmah*" berfokus pada bagaimana penyuluh KUA di Kapanewon Depok memandang fenomena *married by accident* melalui konsep SAMAWA (*sakīnah, mawaddah, warahmah*). Sementara itu, penelitian terdahulu berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap '*Married by Accident*'" bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai fenomena perempuan yang hamil sebelum menikah, menggunakan metode kualitatif dengan subjek dari berbagai kalangan masyarakat di Solo Raya, termasuk masyarakat berpendidikan rendah, berpendidikan tinggi, dan tokoh agama.¹⁹ Secara garis besar, perbedaan utama antara kedua penelitian ini adalah fokus pada persepsi penyuluh KUA dan penerapan konsep SAMAWA dalam penelitian saya, sedangkan penelitian terdahulu lebih menyoroti persepsi masyarakat umum terhadap fenomena *married by accident*.

¹⁹ Ambarwati, Melani, et al. "Persepsi Masyarakat Terhadap *“Married By Accident”*." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 6.2 (2022): 277-302.

5. Jurnal dari Media Keadilan yang berjudul “Konsekuensi *Married by Accident* Dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam”. Jurnal ini lebih condong membahas tentang *married by accident* yang dilihat dari segi hukum positif dan hukum islam, bagaimana kedudukan anak hasil dari *married by accident* dalam hukum positif dan hukum islam, dan bagaimana hak wali dan dan hak waris anak dari *married by accident* ditinjau dari hukum positif dan hukum islam.²⁰ Berbeda dengan skripsi yang akan dibahas oleh penulis yang lebih condong membahas tentang *married by accident* yang dilihat dari konteks keluarga *sakīnah mawaddah warahmah* dari persepsi para penyuluh.
6. Jurnal dari Jurnal Hukum Keluarga Islam yang berjudul “Konsep Keluarga *Sakīnah, Mawaddah, dan Warahmah* Perspektif Ulama Jombang”. Jurnal ini lebih condong kepada penerapan keluarga *sakīnah mawaddah warahmah* dan faktor yang membentuk keluarga *sakīnah mawaddah warahmah* menurut perspektif ulama jombang, karena penelitian ini difokuskan kepada pendapat para ulama jombang terkait keluarga *sakīnah mawaddah warahmah*.²¹ Sedangkan skripsi yang akan dibahas oleh penulis lebih condong kepada perspektif penyuluh KUA Kapanewon Depok untuk mewujudkan keluarga *sakīnah mawaddah warahmah* dalam keluarga *married by accident*.

²⁰ Imawanto, Imawanto, Edi Yanto, and Mappanyompa Mappanyompa. "Konsekuensi Married By Accident Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam." *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum* 9.2 (2018): 133-141.

²¹ Huda, Mahmud, and Thoif Thoif. "Konsep Keluarga *sakīnah, Mawaddah, wa Rahmah* Perspektif Ulama Jombang." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1.1 (2016): 68-82.

7. Jurnal dari Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam “Manajemen Pengelolaan Bimbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keluarga *Sakīnah Mawaddah Warahmah*”. Jurnal ini membahas tentang manajemen pengelolaan bimbingan pranikah untuk mewujudkan keluarga yang *sakīnah mawaddah warahmah* yang didalamnya membahas tentang bagaimana pernikahan itu menjadikan kehidupan seseorang menjadi lebih tentram, bimbingan pra nikah, dan lain sebagainya.²² Berbeda dengan skripsi yang akan dibahas penulis yang lebih condong kepada pembahasan keluarga *sakīnah mawaddah warahmah* dari keluarga *married by accident* dilihat dari perspektif penyuluh.
8. Jurnal dari jurnal Pengabdian Masyarakat yang berjudul “Pelatihan Parenting dalam Mewujudkan Keluarga *Sakīnah Mawaddah Warahmah*”, karya Nurul Fadhillah Arna dan Harmilawati. Perbandingan antara penelitian terbaru dan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian terbaru berjudul "Persepsi Penyuluh KUA Kapanewon Depok terhadap *Keluarga Married by Accident (MBA)* untuk Mewujudkan *Sakīnah Mawaddah Warahmah*" menitikberatkan pada bagaimana penyuluh KUA di desa Kapanewon Depok memandang fenomena *married by accident* melalui penerapan konsep SAMAWA (*sakīnah, mawaddah,*

²² Karim, Hamdi Abdul. "Manajemen Pengelolaan Bimbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keluarga *sakīnah Mawaddah Wa Rahmah*." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1.2 (2020): 321-336.

warahmah). Sebaliknya, penelitian terdahulu berjudul "Pelatihan Parenting dalam Mewujudkan Keluarga *Sakīnah Mawaddah Warahmah*" bertujuan untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam perawatan dan pengasuhan anak serta memberikan pemahaman tentang proses pendidikan anak yang baik.²³ Dengan demikian, penelitian terbaru lebih memusatkan perhatian pada persepsi penyuluh KUA dan implementasi konsep SAMAWA dalam konteks *married by accident*, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan keterampilan parenting untuk mewujudkan keluarga *sakīnah mawaddah warahmah*.

9. Jurnal yang berjudul "Studi Fenomena *Married By Accident* Terhadap Pencegahan Resiko Pernikahan Dini Pada Remaja Samarinda", karya Wiranto dan Nida Amalia. Perbedaan antara penelitian saya dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian dan metode pendekatan yang digunakan. Sementara penelitian sebelumnya oleh informan di Samarinda menyoroti faktor penyebab *married by accident*, seperti pergaulan bebas dan dinamika hubungan orang tua-anak yang tidak harmonis,²⁴ penelitian saya akan lebih berfokus pada perspektif penyuluh KUA di desa Kapanewon Depok terhadap fenomena tersebut. Lebih khusus lagi, penelitian saya akan mengeksplorasi persepsi para

²³ Arna, Nurul Fadhillah, and Harmilawati Harmilawati. "Pelatihan Parenting dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah." *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3.2 (2022): 70-74.

²⁴ Wiranto, Wiranto, and Nida Amalia. "Studi Fenomena Married By Accident Terhadap Pencegahan Resiko Pernikahan Dini Pada Remaja Samarinda." *Borneo Studies and Research* 2.2 (2021): 1229

penyuluh KUA mengenai *married by accident*, dengan memperhatikan konsep SAMAWA (*sakīnah, mawaddah, warahmah*) sebagai landasan utama. Dengan demikian, perbedaan kajian ini mencakup pendorong terjadinya pernikahan dini dan pendekatan dalam menanggulangi fenomena tersebut, yang diwakili oleh fokus pada informan dan konsep yang berbeda.

10. Jurnal yang berjudul “Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan *Married By Accident*”, karya Maria Nona Nancy, Maria Megaloma H. Gaharpung, dan Maria Himelta Astri Yuni. Perbedaan utama antara penelitian saya dan penelitian sebelumnya terletak pada sudut pandang dan variabel yang diteliti. Sementara penelitian sebelumnya di Maumere mengeksplorasi tingkat kepuasan perkawinan pada pasangan *married by accident* dengan menyoroti sampel dari 59 pasang suami istri,²⁵ penelitian saya akan lebih memusatkan perhatian pada persepsi penyuluh KUA di desa Kapanewon Depok terhadap keluarga yang mengalami *married by accident*. Penelitian saya akan meninjau perspektif penyuluh KUA dengan menggunakan konsep SAMAWA (*sakīnah, mawaddah, warahmah*) sebagai kerangka utama, sehingga menggambarkan perbedaan signifikan dalam fokus dan ruang lingkup penelitian. Sementara penelitian sebelumnya mengevaluasi kepuasan perkawinan, penelitian saya akan melihat lebih dalam persepsi penyuluh

²⁵ Nancy, Maria Nona, Maria Megaloma H. Gaharpung, and Maria Himelta Astri Yuni. "Kepuasan perkawinan pada pasangan *married by accident*." *Psibernetika* 13.2 (2020).

terhadap fenomena *married by accident*, dengan harapan memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait dengan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi dan cara-cara untuk mengatasinya sesuai dengan konsep SAMAWA.

Penelitian – penelitian diatas hanya menyimpulkan salah satu sub tema skripsi yang akan dibahas oleh penulis, entah itu hanya membahas keluarga *sakīnah mawaddah warahmah*, atau *married by accident* maupun perspektif penyuluh. Dan dari beberapa penelitian diatas tidak ada yang mendekati paling mirip dengan penelitian terbaru ini. Dengan demikian, penelitian terbaru ini perlu dikaji lebih dalam karena akan memberikan informasi mengenai perspektif penyuluh KUA Kapanewon Depok untuk mewujudkan *sakīnah mawaddah warahmah* dalam keluarga *married by accident*.

B. Landasan Teori

1. Persepsi

Secara etimologis, asal-usul persepsi dapat ditelusuri dari bahasa Latin, yaitu *percipere*, yang memiliki arti menerima atau mengambil. Definisi persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal melalui indera-inderanya. Kotler menguraikan persepsi sebagai suatu proses di mana individu melakukan seleksi, pengaturan, dan interpretasi terhadap masukan informasi guna membentuk gambaran keseluruhan yang memiliki

makna²⁶. Di sisi lain, Sumanto menyatakan bahwa persepsi adalah proses dalam pemahaman atau pemberian makna terhadap informasi yang diterima dari stimulus.²⁷

Jadi, persepsi merupakan suatu proses kognitif yang kompleks, di mana individu menerima, mengolah, dan memberi makna terhadap informasi yang diperoleh dari lingkungan melalui panca indra. Proses ini melibatkan sejumlah tahapan seperti seleksi, pengaturan, interpretasi, dan pemahaman terhadap stimulus, yang pada akhirnya membentuk gambaran keseluruhan yang memiliki makna bagi individu tersebut.

Selain itu, Persepsi juga didefinisikan sebagai proses di mana individu memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk makna dari lingkungan sekitarnya. Meskipun mengamati objek yang sama, orang dapat memiliki persepsi yang berbeda. Hal ini menunjukkan subjektivitas unik dalam pemahaman manusia terhadap dunia sekitar.

Hal ini sejalan dengan firman Allah pada surat An-Nūr : 43 sebagai berikut :

²⁶ Koeswinarno, Koeswinarno, and Fakhrudin Fakhrudin. "Persepsi Penyuluh Agama tentang Konflik Berbasis Agama (Kasus Ahmadiyah dan Tijani di Kabupaten Sukabumi)." *Harmoni* 12.2 (2013): 102-117.

²⁷ Sulistyono, Rudi. "Persepsi Masyarakat Tana Paser terhadap Warna Ungu sebagai Identitas Daerah Kabupaten Paser." *EJournal Ilmu Komunikasi* 5.1 (2017): 196-206.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْسِلُ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلالِهِ
وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ
يَشَاءُ ۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ .

“Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan” QS. An-Nūr (24:43)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia memahami bagaimana hujan terjadi dengan menggunakan indra penglihatannya, yaitu mata. Ini menegaskan bahwa informasi tentang proses terjadinya hujan pertama-tama diambil oleh mata sebelum menjadi suatu pemahaman atau persepsi bagi manusia.²⁸

Menurut Mulyana, terdapat tiga tahapan dalam proses persepsi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁹ pertama, sensasi atau pengindraan yang terjadi melalui alat indera manusia. Persepsi terhubung dengan pesan yang diteruskan ke otak melalui penglihatan, sentuhan, penciuman, dan pendengaran. Semua indera ini berkontribusi pada komunikasi manusia, di mana penglihatan mengirimkan pesan verbal untuk diinterpretasikan, begitu pula dengan indra pendengaran yang mengirim pesan untuk ditafsirkan oleh

²⁸ Ningsih, Julia Sri. *Pengaruh Persepsi, Tingkat Religiusitas dan Disposable Income Terhadap Minat Menabung di Perbankan Syariah (Studi Pada Dosen UIN Raden Intan Lampung)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.

²⁹ Sulistyono, Rudi. "Persepsi Masyarakat Tana Paser terhadap Warna Ungu sebagai Identitas Daerah Kabupaten Paser." *EJournal Ilmu Komunikasi* 5.1 (2017): 196-206.

otak. Kedua, atensi atau perhatian, merupakan proses sadar yang memproses sebagian kecil informasi dari jumlah besar informasi yang tersedia. Faktor eksternal seperti atribut objek, gerakan visual, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan, serta faktor internal seperti faktor biologis dan sosiopsikologis, memengaruhi atensi. Ketiga, interpretasi, yang merupakan tahap paling penting dalam proses persepsi karena membantu mengorganisasi informasi sehingga memiliki arti bagi individu. Interpretasi dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan sistem nilai individu, memainkan peran dalam penerimaan atau penolakan stimulus. Stimulus yang sesuai akan diterima positif, sementara pengalaman langsung individu dengan *obyek* persepsi juga memengaruhi penilaian positif atau negatif terhadap stimulus tersebut).

2. Penyuluh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyuluh diartikan sebagai individu yang memberikan penerangan atau menjadi penunjuk jalan. Rogers, seperti yang dikutip oleh Mardikanto, menggambarkan penyuluh sebagai individu yang bertanggung jawab atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan sasaran penyuluhan dalam menerima inovasi materi penyuluhan yang disampaikan.³⁰ Penyuluh atau agent of change merupakan

³⁰ Purukan, Brigita N., Herman Nayoan, and Fanley Pangemanan. "Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Swasembada Pangan Di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan." *GOVERNANCE* 1.2 (2021).

petugas lapangan dari suatu instansi atau lembaga yang telah menjalani pelatihan khusus sesuai dengan kegiatan penyuluhan yang mereka lakukan.³¹

Penyuluh Keagamaan adalah aparatur sipil negara yang bekerja di Kementerian Agama yang bertugas memberikan arahan dan pembinaan dalam ranah keagamaan dengan menggunakan bahasa dan referensi agama.³² Istilah "penyuluh agama" mulai dikenalkan pada tahun 1985 melalui keputusan menteri agama nomor 791 tahun 1985 mengenai honorarium bagi penyuluh agama.³³ Istilah ini menggantikan istilah "guru agama honorer" (GAH) yang sebelumnya digunakan dalam lingkungan departemen agama.

Fungsi Penyuluh Agama Islam melibatkan beberapa peran yang melekat pada posisinya dalam masyarakat. Peran tersebut terdiri dari:³⁴ Fungsi Informatif dan Edukatif, penyuluh agama islam bertindak sebagai Da'i yang menyebarkan ajaran agama dan memberikan pembelajaran kepada masyarakat dengan cara yang sesuai dengan prinsip Al-Quran dan Sunnah. Ini dilakukan melalui beragam metode seperti ceramah, khutbah, tabligh, serta pendirian TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Fungsi Konsultatif, Penyuluh Agama Islam siap membantu dalam memikirkan dan

³¹ Ibid

³² <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/peraturantentangPNS/josu1413866215.pdf> Diakses pada tanggal 17 Desember 2023, pukul 21.09

³³ Firdatul, Hasanah. *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membimbing Calon Mempelai Pernikahan Usia Dini Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sumberjambe*. Diss. Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

³⁴ Ibid

menyelesaikan berbagai masalah pribadi, keluarga, dan juga masalah-masalah umum dalam masyarakat. Fungsi Advokatif, Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan pembelaan terhadap ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang bisa merugikan keyakinan, mengganggu ibadah, serta merusak perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan firman Allah pada surat Āli-imrān : 104 sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” QS. Āli-Imrān (3:104)

Ayat tersebut menggambarkan peran yang signifikan dari seorang penyuluh dalam konteks masyarakat. Seorang penyuluh memiliki peran ganda dalam memasyarakatkan nilai-nilai kebaikan. Pertama, sebagai seorang penyeru kebajikan yang mengajak masyarakat untuk melakukan tindakan-tindakan baik dan bermanfaat. Kedua, sebagai orang yang mengarahkan untuk berbuat yang sesuai dengan moral dan nilai-nilai agama, disebut sebagai pendorong untuk berbuat yang makruf. Terakhir, penyuluh juga berperan sebagai pencegah perbuatan yang mungkar,

bertugas mencegah masyarakat dari melakukan tindakan-tindakan yang negatif dan merugikan.

Dalam upayanya untuk mengembangkan masyarakat Islam, penyuluh agama menjalani serangkaian tahapan yang terstruktur. Pertama adalah tahapan penjajakan atau kondisi, di mana mereka berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif agar masyarakat bersedia mengikuti kegiatan penyuluhan.³⁵ Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan kecenderungan masyarakat serta strategi untuk membangun keterbukaan dan minat dalam hal agama. Tahapan kedua melibatkan pelaksanaan penyuluhan itu sendiri, di mana penyuluh agama mentransformasikan pengetahuan agama kepada masyarakat melalui metode ceramah yang terarah dan praktik ibadah yang konkret.³⁶ Dalam tahap ini, keterampilan komunikasi yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang materi agama menjadi kunci keberhasilan. Tahapan terakhir adalah tahapan kemandirian, di mana masyarakat telah sadar akan pentingnya ajaran Islam dan mampu melaksanakannya secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Mereka mampu menetapkan nilai-nilai dan praktik agama dalam konteks kehidupan mereka sendiri, tanpa tergantung pada bimbingan langsung dari penyuluh agama. Dengan demikian, melalui tahapan-tahapan ini, penyuluh agama berperan dalam membangun kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam praktik agama Islam,

³⁵ <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/TULISAN/mpln1333347963.pdf>

Diakses pada hari Rabu tanggal 12 Mei 2024 pada jam 15.32

³⁶ Ibid

³⁷ Ibid

menciptakan pondasi yang kuat untuk pengembangan spiritual dan sosial masyarakat tersebut.

Penyuluh di kantor urusan agama melakukan upaya konkret dengan memberikan bimbingan perkawinan yang diwajibkan bagi calon pengantin. Bimbingan ini melibatkan beberapa tahapan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya diatas mengenai penyuluh agama dalam mengembangkan masyarakat islam, serta berbagai macam materi yang disampaikan kepada peserta. Materi materi itu terdiri dari:³⁸

- A. Materi pengenalan dan kontrak belajar bertujuan sebagai pembuka rangkaian kegiatan pelatihan. Fungsinya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang santai, interaktif, dan partisipatif, dengan durasi sekitar 1 jam 53 menit. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan peserta agar siap terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- B. Materi "Mempersiapkan Perkawinan Kokoh Menuju Keluarga *sakīnah*" mengajak peserta untuk memahami makna pentingnya peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi dalam konteks perkawinan dan keluarga. Durasi materi ini adalah 2 jam pelajaran.
- C. Materi "Mengelola Dinamika Perkawinan Dan Keluarga" bertujuan untuk membantu peserta mengeksplorasi karakteristik

³⁸ Ali, R. Muchtar. *Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Dalam Mencegah Perceraian (Studi Pada KUA Kecamatan Sobang Kabupaten Pandeglang)*. BS thesis. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

kehidupan perkawinan yang sukses dan gagal, sehingga mereka dapat mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi dalam kehidupan berkeluarga. Durasi materi ini adalah 3 jam pelajaran.

- D. Materi "Memenuhi Kebutuhan Keluarga" mengajak peserta untuk mengenali dan memahami jenis-jenis kebutuhan dalam membangun keluarga yang harmonis sesuai dengan prinsip *sakīnah mawaddah wa rahmah*. Durasi materi ini adalah 2 jam pelajaran.
- E. Materi "Menjaga Kesehatan Reproduksi Keluarga" menyoroti pentingnya kesehatan reproduksi sebagai fondasi penting bagi kebahagiaan dan masa depan keluarga. Durasi materi ini adalah 2 jam pelajaran.
- F. Materi "Menyiapkan Generasi Berkualitas" mengajak peserta untuk merenungkan pemikiran dan harapan mereka tentang anak-anak dalam konteks keluarga, dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip perkembangan anak dalam Islam. Durasi materi ini adalah 2 jam pelajaran.
- G. Materi "Mengelola Konflik Dan Ketahanan Keluarga" menguatkan pengetahuan peserta tentang tantangan kompleks dalam keluarga serta melatih keterampilan dalam mengelola perbedaan secara dinamis. Durasi materi ini tidak spesifik.
- H. Materi "Mengenali dan Menggunakan Hukum Untuk Melindungi Perkawinan Keluarga" membahas pentingnya

pemahaman hukum untuk menjaga keutuhan perkawinan dan keluarga.

- I. Sesi "Refleksi Dan Evaluasi" merupakan tahap akhir yang memberikan kesempatan bagi peserta untuk merefleksikan dampak dari proses bimbingan perkawinan pada kesiapan mental mereka menghadapi perkawinan. Selain itu, peserta juga diajak untuk melakukan evaluasi terhadap proses bimbingan guna perbaikan di masa mendatang.

Dengan demikian, keberadaan materi-materi tersebut memberikan landasan yang kuat bagi calon pengantin untuk membangun keluarga yang harmonis dan *sakīnah*.

3. Keluarga Married by Accident

Secara literal, istilah "*Married by Accident*" terdiri dari tiga kata, yaitu "*married*," "*by*," dan "*accident*." "*Married*" adalah bentuk pasif dari kata kerja "*marry*," yang mengacu pada pernikahan atau pernikahan. "*By*" berarti karena atau dengan, berfungsi sebagai kata keterangan.³⁹ Sedangkan "*accident*" merujuk pada kejadian tak terduga atau kecelakaan. Dengan demikian, *Married by accident* adalah ketika pernikahan terjadi sebagai respons terhadap kehamilan yang tidak direncanakan, yang

³⁹ Imawanto, Imawanto, Edi Yanto, and Mappanyompa Mappanyompa. "Konsekuensi Married By Accident Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam." *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum* 9.2 (2018): 133-141.

umumnya terjadi tanpa perencanaan dari salah satu atau kedua pasangan yang terlibat.

Maraknya kasus '*married by accident*' telah menyebabkan perbedaan pandangan di kalangan para ulama terutama juga di empat imam madzhab. Berikut adalah beberapa pandangannya:⁴⁰

- Madzhab Maliki dan Hanbali, menegaskan bahwa menikahi wanita yang hamil akibat perbuatan zina, baik oleh pelaku zina tersebut atau oleh pria lain, tidak diperbolehkan hingga setelah kelahiran anak tersebut.
- Madzhab Syafi'i dan Abu Hanifah, di sisi lain, berpendapat bahwa menikahi wanita yang hamil karena perbuatan zina adalah diperbolehkan karena absennya hubungan nasab antara pasangan zina tersebut, sehingga tidak ada larangan yang berlaku. Namun, jika wanita hamil tersebut menikah dengan pria lain, hubungan intim tidak diperbolehkan hingga kelahiran anak hasil zina tersebut. Jika pria yang menghamili wanita tersebut menikahinya, hubungan intim diperbolehkan selama wanita tersebut masih hamil, menurut pandangan Madzhab Hanafi dan Syafi'i. Namun demikian, penting dicatat bahwa izin untuk menikahi wanita hamil berdasarkan pandangan kedua aliran tersebut hanya berlaku jika

⁴⁰ <https://www.alkhoirot.net/2012/04/wali-nikah-wanita-dari-hasil-perzinahan.html>
Diakses pada hari Rabu tanggal 2 Mei 2024 pada jam 15.32

wanita tersebut telah bertaubat. Jika tidak, maka pernikahan tersebut tidak sah menurut hukum Islam..

Maraknya kasus *married by accident* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:⁴¹

a) Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak

Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, yang menyebabkan anak mencari kenyamanan di luar karena kurangnya perhatian. Peran keluarga dalam mencegah situasi seperti ini sangat penting. Keluarga yang harmonis dan hangat dapat membuat anggota keluarga merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan dan pengalaman mereka, serta membimbing anak-anak ke jalur yang tepat.

b) Faktor pergaulan bebas

Pergaulan bebas, juga dikenal sebagai perilaku tidak sehat, melibatkan tindakan yang melampaui batasan norma agama, seperti hubungan yang berpotensi berujung pada hubungan seksual, terutama dalam konteks Islam. Tindakan semacam ini dapat berdampak merugikan, terutama bagi perempuan, karena anak-anak yang belum matang secara emosional mungkin tidak memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

c) Faktor kurangnya pemahaman agama

⁴¹ Ambarwati, Melani, et al. "Persepsi Masyarakat Terhadap" Married By Accident"." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 6.2 (2022): 277-302.

Pemahaman agama mencakup kemampuan seseorang untuk memahami, menafsirkan, dan menerapkan ajaran serta norma agama. Tingkat pemahaman agama yang tinggi akan memperkuat keimanan seseorang, membantunya menghindari pelanggaran terhadap ajaran agama. Sebaliknya, pemahaman agama yang rendah akan mengurangi tingkat keimanan, sehingga memudahkan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip agama.

Faktor-faktor di atas merupakan akar dari permasalahan yang dapat menyebabkan terjadinya '*married by accident*.' Berikut adalah dampak-dampaknya:⁴²

a) Dampak psikologis

Perilaku seks bebas dapat mengakibatkan dampak psikologis, seperti perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, dan merasa berdosa. Mereka yang terlibat dalam seks pranikah dan menghadapi kehamilan sering mengalami perasaan malu yang mendalam, putus asa, stres, trauma, dan depresi, terutama pada wanita. Mereka juga mengalami ketegangan mental dan merasa terasing dari lingkungan, merasa kotor, dan tidak diterima lagi. Depresi dapat menyebabkan gangguan suasana hati, seperti kehilangan kegembiraan, gangguan tidur, dan penurunan selera makan. Depresi juga dapat berujung pada stres, bahkan risiko bunuh diri dan tindakan aborsi.

⁴² Davista, Yosi. *Fenomena Married By Accident (Studi Tentang Sikap Masyarakat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah)*. Diss. IAIN Bengkulu, 2020.

b) Dampak sosial

Pernikahan akibat kehamilan di luar pernikahan juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Dampak sosial ini mencakup pengucilan, diskriminasi sosial, dan kehilangan berbagai hak. Wanita yang mengalami kehamilan di luar nikah sering mengalami pengucilan dari keluarga dan masyarakatnya sendiri untuk menghindari cemoohan dan stigma yang mungkin timbul di masyarakat.

Untuk menghindari dampak dan bahaya dari "*married by accident*," diperlukan solusi-solusi yang mencegah individu terjerumus ke dalam perilaku tersebut. Berikut adalah beberapa solusi untuk mencegah "*married by accident*":⁴³

1. Upaya dalam lingkup keluarga meliputi:

- a) Memupuk kehidupan beragama dalam keluarga, menjadikan rumah sebagai tempat tinggal yang penuh taat dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Membentuk suasana harmonis melalui komunikasi yang terbuka, terutama antara orang dewasa, seperti orangtua, dan anak-anak. Ini penting agar anak merasa nyaman untuk berbicara dan bertanya.
- c) Orangtua perlu berkomunikasi terbuka dengan anak-anak untuk memberikan informasi yang benar tentang seks dan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.

⁴³ Ibid

- d) Menerapkan disiplin sejak dini dengan rutinitas harian dan menjalankannya secara konsisten, sehingga anak terhindar dari aktivitas yang tidak produktif.
 - e) Orangtua harus membimbing anak dalam memahami tubuhnya sendiri dan pentingnya menjaganya.
 - f) Mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan positif yang membangun karakter dan membimbing mereka pada jalur yang benar.
 - g) Pendidikan seks perlu diberikan kepada remaja yang sudah cukup umur, baik melalui berbagai jalur pendidikan
2. Upaya dalam lingkup sekolah meliputi:
- a) Menciptakan lingkungan sekolah yang positif, dengan menjalin hubungan baik antara guru dan siswa, yang akan membantu melindungi siswa dari perilaku bebas yang berlebihan.
 - b) Kehadiran guru yang konsisten dalam pengajaran, menciptakan contoh yang baik bagi siswa, dan ini akan mendorong siswa untuk mengikuti aturan.
 - c) Pentingnya hubungan positif antara guru dan orangtua, sehingga apa yang diajarkan di sekolah dapat diteruskan dan diperkuat oleh orangtua di rumah kepada anak-anak mereka.
3. Upaya dalam lingkup masyarakat meliputi:
- a) Pentingnya pengawasan dan kontrol terhadap aktivitas remaja dalam masyarakat. Orang dewasa dan orang tua dapat

berperan sebagai pembimbing atau penasehat untuk kegiatan remaja.

b) Untuk mengisi waktu luang remaja di masyarakat, perlu membentuk organisasi remaja, baik yang memiliki fokus agama maupun sosial.

4. Konsep SAMARA Dalam Islam

Istilah "*sakīnah*" yang berasal dari bahasa Arab merujuk pada ketenangan dalam hati dan sebagai landasan utama harapan masa depan dalam Islam, yang juga menggambarkan keinginan akan keluarga damai dan harmonis, tanpa menghiraukan perbedaan agama.

Pengertian *sakīnah* dari QS. Al-Rūm ayat 21 dalam Al-Qur'an dan tafsirnya Departemen Agama menegaskan maknanya sebagai perasaan cenderung dan tenteram.⁴⁴ Penafsiran tersebut hampir serupa dengan interpretasi yang dijelaskan oleh para penafsir lain.⁴⁵ M. Quraish Shihab menjabarkan bahwa *sakīnah* adalah ketenangan dinamis dalam keluarga yang terwujud setelah mengalami gejolak sebelumnya.⁴⁶ Teori keluarga dalam pendekatan sistem menekankan pentingnya penyesuaian dinamis pasangan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif.⁴⁷

⁴⁴ Ismatulloh, Ismatulloh. "konsep sakīnah , Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an (prespektif penafsiran kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya)." *Mazahib* (2015).

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Suryani, Anis, And Kadi Kadi. "Konsep sakīnah Mawaddah Wa Rahmah Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Ma'Alim: Jurnal Pendidikan Islam* 1.01 (2020): 64

⁴⁷ Ibid

Keluarga *sakīnah* juga diartikan sebagai lingkungan keluarga yang berakar pada perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material, serta mampu menciptakan suasana kasih sayang yang seimbang.⁴⁸ Kehadiran *sakīnah* atau ketenangan merupakan aset yang paling berharga dalam membangun keluarga yang sejahtera. Dengan kehadiran keluarga yang bahagia, jiwa dan pikiran akan merasa tenteram, tubuh dan hati akan merasa tenteram, kehidupan menjadi stabil, semangat hidup meningkat, dan kedamaian secara keseluruhan bagi suami dan istri akan tercapai.⁴⁹

Mawaddah dan *rahmah* memiliki arti cinta dan kasih sayang. *Mawaddah* berasal dari fi‘il *wadda-yawaddu, waddan wa mawaddatan* yang berarti cinta, kasih, dan suka.⁵⁰ Sementara *rahmah* berasal dari fi‘il *rahima-yarhamu-rahmatan wa marhamatan* yang mengandung arti sayang dan memiliki rasa kasihan.⁵¹ Menurut Ar-Razi, seperti yang dijelaskan oleh Abdurrasyid Ridho, *mawaddah* menggambarkan cinta yang memiliki unsur fisik, sedangkan *rahmah* menunjukkan kasih sayang yang berasal dari tanggung jawab dan minat yang tidak hanya terfokus pada hal fisik dalam konteks rumah tangga.⁵²

⁴⁸ Akbarjono, Ali, and Ellyana Ellyana. "Modul Bimbingan Perkawinan Untuk Calon Pengantin." (2019).

⁴⁹ Ismatulloh, Ismatulloh. "konsep sakīnah , Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an (prespektif penafsiran kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya)." *Mazahib* (2015)

⁵⁰ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid VII, 477

⁵¹ Ibid

⁵² Kunjarianto, Hafiz Handrian. *Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakīnah Mawaddah Warahmah*. Bs Thesis. Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Departemen Agama menjelaskan konsep *mawaddah* dan *rahmah* dengan mengutip berbagai pendapat,⁵³ termasuk dari Mujahid dan Ikrimah, yang menjelaskan bahwa *mawaddah* menggambarkan hubungan intim (nikah), sedangkan *rahmah* berkaitan dengan anak-anak. Mereka memahami bahwa ayat yang merujuk pada "membuat di antara keduanya kasih sayang" mengacu pada pernikahan yang diatur oleh Allah antara pria dan wanita dari jenis yang sama, yang melahirkan keturunan melalui hubungan intim.⁵⁴ Mereka melihat hubungan intim sebagai bagian normal dalam kehidupan manusia, sebagaimana kelahiran anak-anak juga merupakan hal yang umum.⁵⁵

M. Quraish Shihab mengartikan *mawaddah* sebagai "Cinta Plus" yang lebih dalam dari cinta biasa, yang tidak pudar ketika menghadapi kesalahan.⁵⁶ Dalam konsep sistem keluarga, hubungan yang dibangun berdasarkan cinta dan kasih sayang cenderung nyaman, diikuti oleh rasa ikhlas yang muncul dari cinta tersebut, tidak mudah memutuskan hubungan.⁵⁷

Menurut teori sistem, keluarga adalah sebuah lembaga yang terbentuk dari pernikahan, membentuk kesatuan yang terjalin oleh rasa cinta dan kasih sayang, serta saling berpengaruh.⁵⁸ Dengan prinsip ini, peneliti meyakini bahwa hubungan yang didasarkan pada cinta dan kasih sayang

⁵³ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid VII, 482

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Ibid

⁵⁶ Suryani, Anis, And Kadi Kadi. "Konsep sakīnah Mawaddah Wa Rahmah Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Ma'Alim: Jurnal Pendidikan Islam* 1.01 (2020): 64

⁵⁷ Ibid

⁵⁸ Ibid

akan memberikan kenyamanan yang lebih. Kehadiran rasa cinta juga mendorong keikhlasan, sehingga seseorang tidak mudah untuk mengakhiri hubungan secara tiba-tiba.

Rahmah, menurut M. Quraish Shihab, adalah kondisi psikologis yang muncul akibat menyaksikan ketidakberdayaan, mendorong seseorang untuk memberdayakan pasangannya.⁵⁹ Hal ini membuat suami-isteri berusaha sungguh-sungguh demi kebaikan pasangan, menolak segala yang mengganggu dan merusak.⁶⁰ Keluarga dipahami sebagai kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain dalam teori sistem, mirip dengan hubungan tubuh di mana jika satu bagian merasakan sakit, bagian lain juga ikut merasakannya. Dengan adanya *rahmah*, keluarga menjadi lebih tenang dan penuh pengertian, karena saling mengerti dan melengkapi kekurangan satu sama lain.

M. Quraish Shihab memberikan indikator suksesnya sebuah rumah tangga dengan merujuk pada dua aspek utama: keseimbangan dan kesamaan.⁶¹ Keseimbangan mengacu pada harmoni antara kepentingan fisik dan spiritual, hak serta tanggung jawab antara suami dan istri, serta keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga.⁶² Sementara itu, kesamaan menggambarkan keseragaman dalam menjalani kehidupan, merujuk pada kesetaraan, kedewasaan pikiran dan emosi yang

⁵⁹ Suryani, Anis, And Kadi Kadi. "Konsep sakīnah Mawaddah Wa Rahmah Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Ma'Alim: Jurnal Pendidikan Islam* 1.01 (2020): 65

⁶⁰ Ibid

⁶¹ Ibid

⁶² Ibid

menumbuhkan tanggung jawab, serta kedalaman cinta yang sama-sama dimiliki oleh kedua belah pihak.⁶³

Secara singkat, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan membentuk keluarga yang harmonis dengan cita-cita mewujudkan keluarga *sakīnah mawaddah warahmah*, yaitu:⁶⁴

- a) Mewujudkan keselarasan hubungan antara suami dan istri dengan saling memahami, menerima kenyataan, menyesuaikan diri, memperkuat cinta dan kasih, melaksanakan prinsip musyawarah, bersedia memaafkan, turut serta dalam perkembangan bersama, menghormati keluarga masing-masing, saling menghargai, dan bersabar dalam menangani masalah serta mencari solusi.
- b) Membangun hubungan harmonis antara anggota keluarga dan lingkungan, baik antara keluarga inti maupun dengan masyarakat lebih luas. Interaksi yang baik antar keluarga dari kedua belah pihak sangat penting, termasuk hubungan baik antara suami dan istri dengan keluarga masing-masing serta dengan tetangga dan masyarakat sekitar.
- c) Melakukan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, termasuk perencanaan keluarga, peningkatan gizi, vaksinasi, dan menjaga kesehatan secara menyeluruh.

⁶³ Ibid

⁶⁴ Akbarjono, Ali, and Ellyana Ellyana. "Modul Bimbingan Perkawinan Untuk Calon Pengantin." (2019).

d) Membentuk kehidupan beragama dalam keluarga dengan berbagai tindakan seperti melaksanakan sholat berjamaah, mendekatkan diri kepada Allah, berdzikir dan berdoa secara rutin, menggunakan ucapan yang baik, berpakaian sopan sesuai ajaran agama, berperilaku baik di dalam maupun di luar rumah, meninggalkan perbuatan yang tidak diperbolehkan agama, berbuat baik kepada sesama, serta senantiasa bergantung kepada Allah SWT.

Langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan keluarga yang sejahtera secara fisik, emosional, dan spiritual dalam ikatan kasih sayang, harmoni, dan keberagaman yang kokoh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek dalam konteks alami menjadikan peneliti sebagai instrumen utama sehingga peneliti harus memiliki pengetahuan luas dan keahlian dalam menggali data secara tepat dan mendalam.⁶⁵

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Samsu, teori deskriptif atau penelitian deskriptif (*descriptive research*), yang juga dikenal sebagai penelitian taksonomik (*taxonomic research*), bertujuan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi gejala, fenomena, atau kenyataan sosial yang ada.⁶⁶ Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan berbagai variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti, tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel tersebut, karena penelitian deskriptif tidak bertujuan menarik generalisasi tentang penyebab terjadinya gejala, fenomena, atau kenyataan sosial tersebut.⁶⁷ Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi penyuluh

⁶⁵ Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

⁶⁶ Hasan Syahrizal dan M. Syahrani Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 2023, hal.18.

⁶⁷ *Ibid*

KUA Kapanewon Depok terhadap keluarga *married by accident* untuk mewujudkan *sakīnah mawaddah warahmah*

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti melaksanakan penelitian untuk menangkap fenomena atau peristiwa pada objek yang diteliti dengan tujuan memperoleh data yang akurat.

Lokasi yang berkaitan dengan penelitian ini berada di KUA Kapanewon Depok. Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kurang lebih 4 (empat) bulan (Januari-April 2024) setelah peneliti melaksanakan seminar proposal.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai Persepsi penyuluh KUA Kapanewon Depok terhadap keluarga *married by accident* untuk mewujudkan *sakīnah mawaddah warahmah*. Penelitian ini memilih penyuluh yang bertugas di KUA Kapanewon Depok untuk menjadi informan sebagai subjek penelitian.

D. Teknik Penentuan Informan

Untuk mengetahui keadaan yang relevan, teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.⁶⁸ Ini berarti

⁶⁸ Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta

pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Kriteria dalam sampel penelitian ini adalah penyuluh di KUA Kapanewon Depok yang memiliki pengalaman menangani kasus pasangan yang menikah karena kecelakaan (*married by accident*)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah krusial dalam proses penelitian karena merupakan upaya untuk memperoleh data yang diperlukan untuk analisis dan menggambarkan solusi terhadap masalah dalam objek penelitian. Menurut Sugiyono, data dapat dikumpulkan dalam berbagai setting, dari berbagai sumber, dan dengan berbagai cara.⁶⁹ Berdasarkan settingnya, data dapat dikumpulkan di lingkungan alami, laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, di seminar, diskusi, di jalan, dan lainnya. Berdasarkan sumber datanya, data dapat berasal dari sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan gabungan dari metode-metode tersebut. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶⁹ Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

1. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khas dibandingkan dengan teknik lainnya.⁷⁰ Observasi tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup objek-objek alam lainnya. Melalui observasi, peneliti dapat mempelajari perilaku dan makna di balik perilaku tersebut.

2. Wawancara

Menurut Esterberg, wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga makna dalam suatu topik tertentu dapat dikonstruksikan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, yang lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana responden diminta untuk memberikan pendapat dan ide-idenya. Dengan demikian, tujuan dari wawancara untuk penelitian ini adalah memahami pandangan penyuluh KUA Kapanewon Depok untuk mewujudkan *sakīnah mawaddah warahmah* pada Keluarga *Married by Accident*.

⁷⁰ Ibid

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada.⁷¹ Hasil penelitian akan disampaikan sebagai bukti setelah penelitian selesai dilakukan di KUA Kapanewon Depok. Semua informasi yang terkumpul dapat digunakan sebagai bagian dari laporan penelitian, rekaman wawancara, dan dokumentasi visual yang diambil di lokasi penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan model interaktif yang terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:⁷²

- 1) Pengumpulan Data: Pengumpulan data adalah upaya untuk mengumpulkan informasi dari informan secara langsung, maupun dari dokumen atau arsip, untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.
- 2) Reduksi Data: Menurut Sugiyono, reduksi data melibatkan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada aspek penting yang sesuai dengan topik penelitian. Proses ini bertujuan mencari tema dan pola, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah

⁷¹ Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

⁷² Ibid

pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dipandu oleh tujuan penelitian dan membutuhkan pemikiran kritis serta wawasan yang mendalam.

- 3) Penyajian Data (Data Display): Setelah mereduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, flowchart, pictogram, dan sejenisnya. Penyajian ini membantu mengorganisasikan data dalam pola hubungan yang mudah dipahami. Penyajian data juga dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau teks naratif, yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.
- 4) Penarikan Kesimpulan: Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono, kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, namun juga bisa berkembang seiring penelitian. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas menjadi jelas setelah diteliti.

Dengan menggunakan pola umum analisis tersebut, penulis berupaya menganalisis persepsi penyuluh KUA Kapanewon Depok untuk mewujudkan *sakīnah mawaddah warahmah* pada keluarga *married by accident*.

G. Teknik Menguji Keabsahan Data

Sugiyono menjelaskan bahwa teknik uji keabsahan data adalah metode untuk memeriksa dan menguji kembali informasi yang diperoleh selama proses penelitian dan pengumpulan data.⁷³

Menurut William Wersma, triangulasi dalam pengujian kredibilitas berarti memeriksa data dari berbagai sumber menggunakan berbagai metode dan pada waktu yang berbeda.⁷⁴ Terdapat tiga jenis triangulasi data: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi teknik yang bertujuan untuk memeriksa data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai teknik.⁷⁵

⁷³ Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

⁷⁴ Ibid

⁷⁵ Ibid

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil KUA Kapanewon Depok

a. Gambaran Umum KUA Kapanewon Depok

Kantor Urusan Agama (KUA) Kapanewon Depok merupakan sebuah institusi yang telah mengalami proses revitalisasi untuk meningkatkan kualitas pelayanannya.⁷⁶ Sebagai bagian dari upaya ini, KUA ini bertekad untuk memberikan pelayanan yang lebih baik dan komprehensif di berbagai bidang.⁷⁷ Dengan memiliki kriteria yang jelas dalam pelayanan, fasilitas, dan aspek lainnya, KUA ini menempati posisi yang signifikan dalam jajaran pelayanan keagamaan di Indonesia.

Dalam skala nasional, KUA Kapanewon Depok telah berhasil menempati peringkat ke-26 di antara seluruh KUA di Indonesia.⁷⁸ Prestasi ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam meningkatkan mutu layanan dan memenuhi kebutuhan masyarakat dengan efisien dan efektif. Sebagai KUA terbesar di Yogyakarta⁷⁹, institusi ini memiliki tanggung jawab besar dalam melayani kebutuhan spiritual masyarakat yang bervariasi.

Tingkat kedatangan penduduk yang cukup banyak di wilayah Kapanewon Depok menambah kompleksitas masalah yang dihadapi oleh

⁷⁶ Wawancara dengan kepala KUA Kapanewon Depok di Sleman, Yogyakarta, tanggal 13 Maret 2024

⁷⁷ Ibid

⁷⁸ Ibid

⁷⁹ Ibid

KUA ini.⁸⁰ Dengan keberagaman dan kompleksitas tersebut, KUA Kapanewon Depok dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih dalam dalam mengelola dan memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat, baik dalam konteks pernikahan, keluarga, maupun keagamaan lainnya.

Melalui upaya revitalisasi dan komitmen kuat terhadap pelayanan yang berkualitas, KUA Kapanewon Depok telah menjadi salah satu institusi yang menjadi teladan dalam memberikan pelayanan keagamaan yang inklusif, berorientasi pada kebutuhan masyarakat, serta efisien dalam menjawab tantangan yang kompleks.⁸¹ Dengan demikian, peran serta KUA ini tidak hanya berdampak lokal, tetapi juga memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam mendorong terwujudnya kehidupan beragama yang harmonis dan sejahtera di Yogyakarta dan di seluruh Indonesia.

b. Tugas dan Fungsi KUA Kapanewon Depok

Berikut adalah tugas dan fungsi Kantor Urusan Agama (KUA) Kapanewon Depok Sleman sesuai dengan Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 34 tahun 2016:⁸²

- 1) Pelaksanaan pelayanan, pengawasan, pencatatan, dan pelaporan nikah dan rujuk
- 2) Penyusun statistika layanan dan bimbingan masyarakat Islam

⁸⁰ Ibid

⁸¹ Ibid

⁸² Observasi di KUA Kapanewon Depok, pada tanggal 13 Maret 2023

- 3) Pengelolaan dokumentasi dan sistem informasi manajemen KUA kecamatan
 - 4) Pelayanan bimbingan keluarga *sakīnah*
 - 5) Pelayanan bimbingan ke masjid
 - 6) Pelayanan bimbingan hisap rukyat dan pembinaan Syariah
 - 7) Pelayanan bimbingan dan penerangan agama Islam
 - 8) Pelayanan bimbingan zakat dan wakaf
 - 9) Pelaksanaan ketatausahaan dan kerumahtanggaan KUA Kecamatan
 - 10) Layanan bimbingan manasik haji bagi jemaah haji reguler
- c. Garis Besar Kepegawaian dalam KUA Kapanewon Depok

Para pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) Kapanewon Depok memiliki tugas dan wewenang yang dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu pegawai fungsional umum dan pegawai fungsional khusus.⁸³ Pegawai fungsional khusus termasuk penyuluh dan penghulu, yang memiliki tanggung jawab khusus dalam memberikan bimbingan dan layanan keagamaan kepada masyarakat.⁸⁴ Sementara itu, pegawai fungsional umum terdiri dari staf administratif dan tata usaha, yang bertanggung jawab atas manajemen administrasi dan pengelolaan tata usaha KUA.⁸⁵

⁸³ Wawancara dengan kepala KUA Kapanewon Depok di Sleman, Yogyakarta, tanggal 13 Maret 2024

⁸⁴ Ibid

⁸⁵ Ibid

Menariknya, posisi Kepala KUA saat ini juga menjabat sebagai penghulu, yang sebelumnya merupakan jabatan struktural terpisah.⁸⁶ Hal ini menunjukkan integrasi antara kepemimpinan administratif dan keagamaan dalam struktur organisasi KUA Kapanewon Depok. Dengan demikian, para pegawai KUA memiliki peran yang penting dalam memberikan pelayanan dan bimbingan kepada masyarakat, serta dalam menjalankan fungsi administratif yang mendukung operasional KUA secara keseluruhan.

d. Tugas dan Wewenang Penyuluh

Penyuluh sebagai elemen kunci dalam struktur kantor urusan agama, memiliki empat fungsi utama yang mereka jalankan. Berikut ini merupakan 4 fungsinya:

- a) Informatif, di mana Penyuluh Agama Islam menempatkan dirinya sebagai seorang Da'i yang bertugas untuk menyampaikan ajaran agama
- b) Edukatif, di mana Penyuluh Agama Islam menempatkan dirinya sebagai seorang Da'i yang bertugas untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat dengan cara terbaik sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah.
- c) Konsultatif, di mana Penyuluh Agama Islam siap membantu dalam memikirkan dan menyelesaikan berbagai masalah pribadi, keluarga, dan juga masalah-masalah umum dalam masyarakat.

⁸⁶ Ibid

d) Advokatif, di mana Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan pembelaan terhadap ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang bisa merugikan keyakinan, mengganggu ibadah, serta merusak perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷

Penyuluh sendiri dibagi menjadi dua yaitu penyuluh agama islam fungsional dan penyuluh agama islam honorer. Tugas pokok dari jabatan fungsional Penyuluh Agama adalah melaksanakan berbagai kegiatan bimbingan atau penyuluhan, serta pengembangan program bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan yang mencakup beberapa poin penting:⁸⁸

- a) Persiapan Bimbingan atau Penyuluhan: Tahapan ini melibatkan perencanaan dan persiapan matang sebelum pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan dilakukan. Ini termasuk menetapkan tujuan, menyiapkan materi, dan menyesuaikan strategi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- b) Pelayanan Konseling atau Informasi: Penyuluh agama memberikan layanan konseling dan informasi kepada

⁸⁷ <https://ntb.kemenag.go.id/baca/1684251900/pembinaan-penyuluh-4-tugas-pokok-yang-harus-di-jalankan-sebagai-ujung-tombak> Diakses pada tanggal 25 Maret 2024, pukul 23.22

⁸⁸ <https://paralegal.id/jabatan-fungsional/penyuluh-agama/> Diakses pada hari Rabu tanggal 2 Mei 2024 pada jam 15.32

individu atau kelompok terkait masalah agama dan pembangunan, memberikan penjelasan atau saran yang diperlukan.

- c) Penyusunan Rencana Kerja Bimbingan atau Penyuluhan: Merencanakan langkah-langkah konkret yang akan diambil selama bimbingan atau penyuluhan berlangsung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d) Penyusunan Materi Bimbingan atau Penyuluhan: Menyiapkan materi yang relevan, informatif, dan sesuai dengan kebutuhan audiens agar pesan dapat disampaikan dengan efektif.
- e) Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan: Menyampaikan materi bimbingan atau penyuluhan kepada masyarakat dengan cara yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami.
- f) Pelayanan Pendampingan dan Mediasi Masalah Agama dan Pembangunan: Memberikan dukungan dan bantuan kepada individu atau kelompok dalam menyelesaikan masalah agama dan pembangunan, serta bertindak sebagai mediator jika diperlukan.
- g) Monitoring dan Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan: Melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan serta mengevaluasi hasilnya untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi program.

- h) Pelaksanaan Kegiatan Kerja Sama lintas Sektoral Program Bimbingan atau Penyuluhan: Terlibat dalam kerja sama lintas sektoral dengan berbagai pihak terkait untuk mendukung dan memperluas jangkauan program bimbingan atau penyuluhan.
- i) Pengembangan Model atau Metode atau Program Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan: Mengembangkan model, metode, atau program baru yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kualitas bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan.
- j) Penyusunan Pedoman Bimbingan atau Penyuluhan: Menyusun pedoman atau panduan yang menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agar terdapat standar yang jelas dan konsisten dalam pelaksanaannya.

Sedangkan Para penyuluh agama honorer memiliki tugas-tugas yang meliputi:⁸⁹

- a) Mengumpulkan Data Identifikasi Potensi Wilayah/Kelompok Sasaran: Menghimpun informasi tentang potensi dan karakteristik wilayah atau kelompok yang menjadi sasaran bimbingan atau penyuluhan agar

⁸⁹ <https://www.scribd.com/document/524918006/TUGAS-POKOK-PENYULUH-AGAMA-ISLAM-HONORER> Diakses pada hari Rabu tanggal 2 Mei 2024 pada jam 15.32

dapat merancang program yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

- b) Menyusun Rencana Kerja Operasional: Merencanakan langkah-langkah konkret yang akan dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan, termasuk menetapkan waktu, anggaran, dan sumber daya yang diperlukan.
- c) Mengumpulkan Bahan Materi Bimbingan dan Penyuluhan: Mengumpulkan materi-materi yang relevan dan berkualitas untuk digunakan dalam bimbingan atau penyuluhan kepada masyarakat.
- d) Menyusun Konsep Tertulis Materi Bimbingan Perkawinan dalam Bentuk Naskah: Menyusun konsep materi bimbingan perkawinan dalam bentuk naskah atau skrip sebagai panduan dalam penyampaian materi kepada masyarakat.
- e) Menyusun Konsep Materi Bimbingan Perkawinan dalam Bentuk Poster: Mengubah konsep materi bimbingan perkawinan ke dalam bentuk poster yang menarik dan informatif untuk disebarakan kepada masyarakat secara visual.
- f) Melaksanakan Bimbingan Perkawinan Melalui Tatap Muka kepada Masyarakat Pedesaan: Mengadakan sesi bimbingan perkawinan secara langsung dengan tatap muka kepada

masyarakat pedesaan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik.

- g) Menyusun Laporan Mingguan Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan: Membuat laporan secara berkala mengenai pelaksanaan bimbingan perkawinan yang dilakukan setiap minggu untuk memantau kemajuan dan efektivitas program.
- h) Melaksanakan Konsultasi Secara Perorangan: Memberikan layanan konsultasi kepada individu secara langsung untuk menangani masalah yang spesifik dan memberikan solusi yang sesuai.
- i) Melaksanakan Konsultasi Secara Kelompok: Menyediakan forum untuk konsultasi secara kelompok di mana beberapa individu dapat mendiskusikan masalah bersama dan mencari solusi bersama-sama.
- j) Menyusun Laporan Hasil Konsultasi Perorangan/Kelompok: Membuat laporan yang mencatat hasil dari konsultasi baik secara individu maupun kelompok, termasuk solusi yang diusulkan dan langkah-langkah yang diambil untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Metode kerja dari jabatan fungsional penyuluh agama islam serta penyuluh agama islam honorer juga memiliki perbedaan. Metode kerja penyuluh agama Islam PNS melibatkan beragam pendekatan untuk

menyampaikan dakwah dan penyuluhan kepada masyarakat. Berikut ini merupakan metode-metodenya:⁹⁰

- a) Wawancara: Sebagai teknik interpersonal, wawancara digunakan untuk memahami fakta-fakta psikis individu atau kelompok yang menjadi sasaran penyuluhan. Ini membantu penyuluh agama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok binaannya terkait kehidupan berumah tangga.
- b) Ceramah: Ceramah adalah cara untuk menyampaikan informasi kepada pendengar melalui lisan. Penyuluh harus memiliki keterampilan retorika dan kemampuan untuk membuat pendengar tertarik dan simpatik terhadap materi yang disampaikan.
- c) Tanya Jawab: Metode ini digunakan untuk mengukur pemahaman atau penguasaan materi penyuluhan melalui interaksi tanya jawab antara penyuluh dan peserta. Ini membantu menyempurnakan materi penyuluhan yang disampaikan sebelumnya.
- d) Diskusi: Diskusi adalah pertukaran gagasan antara sejumlah orang untuk membahas masalah tertentu dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih dalam. Melalui

⁹⁰ Ramadhan, Gilang Haikal. *Implementasi Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimas No 298 Tahun 2017 Terhadap Kinerja Penyuluh Agama Islam Non PNS Dalam Mewujudkan Keluarga sakīnah (Study KUA Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)*. Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022. hal. 41-43

diskusi, penyuluh dapat mengembangkan pengetahuan agama dan memperluas pandangan peserta tentang materi penyuluhan.

- e) Propaganda: Metode ini melibatkan upaya untuk menyebarkan Islam dengan mempengaruhi massa secara persuasif. Ini dilakukan dengan cara memperlihatkan keotoritatifan agama kepada masyarakat.
- f) Keteladanan/Demonstrasi: Penyuluh memberikan contoh langsung agar masyarakat tertarik untuk mengikuti perilaku yang dicontohkan. Metode ini berguna dalam menyampaikan nilai-nilai moral, cara beribadah, dan aspek kehidupan lainnya.
- g) Silaturahmi (Home Visit): Penyuluh melakukan kunjungan kepada individu atau kelompok tertentu untuk memberikan penyuluhan. Metode ini digunakan terutama dalam menangani masalah spesifik dan memberikan pendekatan konseling kepada individu agar mencapai perkembangan diri yang optimal..

Keseluruhan metode ini digunakan untuk mendukung penyuluh agama dalam mencapai tujuan penyuluhan yang efektif dan membantu masyarakat dalam memperoleh pemahaman agama yang lebih baik.

Sedangkan, Metode kerja penyuluh agama Islam non PNS melibatkan pendekatan yang berfokus pada partisipasi, interaksi, dan

pemberdayaan masyarakat. Berikut adalah ringkasan dari metode-metode tersebut:⁹¹

- a) Metode Partisipan: Penyuluh terlibat secara langsung dalam kelompok sasaran, memberikan contoh baik melalui kata-kata maupun tindakan.
- b) Metode Wawancara/Tanya Jawab: Penyuluh berinteraksi dengan individu atau kelompok binaan dalam wilayah sasaran melalui pertanyaan dan jawaban, baik dalam bentuk konseling perorangan maupun kelompok.
- c) Metode Pemberdayaan: Penyuluh harus mampu mengidentifikasi potensi dan sumber daya masyarakat serta menjadi fasilitator untuk memanfaatkannya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Metode-metode ini bertujuan untuk mendukung peran penyuluh agama dalam membantu masyarakat mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidup mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

⁹¹ Ramadhan, Gilang Haikal. *Implementasi Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimas No 298 Tahun 2017 Terhadap Kinerja Penyuluh Agama Islam Non PNS Dalam Mewujudkan Keluarga sakīnah (Study KUA Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)*. Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022. hal. 44

B. Pembahasan

1. *Married by accident* di KUA Kapanewon Depok

Kantor Urusan Agama (KUA) Kapanewon Depok, sebagai lembaga yang memiliki wewenang dalam mengatur proses pernikahan dan memberikan panduan keagamaan, terlibat dalam penanganan fenomena yang dikenal sebagai "*married by accident*". Istilah ini merupakan bagian dari bahasa populer masyarakat, meskipun tidak secara eksplisit diatur dalam undang-undang.⁹² *married by accident* merujuk pada pernikahan di mana calon pengantin putri dalam keadaan hamil. Dalam konteks hukum Islam, Kompilasi Hukum Islam menyatakan bahwa pernikahan semacam ini adalah sah, dan wanita yang hamil dapat dinikahi oleh pria yang menghamilinya, tanpa keharusan pengulangan pernikahan setelah kelahiran anak.⁹³

Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah kasus *married by accident* di Kapanewon Depok selama beberapa tahun terakhir:⁹⁴

Table 1 Jumlah Kasus MBA di KUA Kapanewon Depok Tahun 2020-2023

Tahun	Jumlah Pasangan	Keikutsertaan BIMWIN
2020	9	9
2021	7	7
2022	4	4

⁹² Wawancara dengan bapak Nurul Amri di KUA Kapanewon Depok, Yogyakarta, tanggal 13 Maret 2024

⁹³ Ibid

⁹⁴ Ibid

2023	7*	7
------	----	---

* Data kasus MBA untuk KUA Kapanewon Depok tahun 2023 hanya tersedia sampai Oktober

Tabel di atas menggambarkan jumlah kasus *married by accident* di Kapanewon Depok selama periode beberapa tahun terakhir. Istilah "*married by accident*" mengacu pada kasus di mana pasangan menikah tanpa perencanaan atau keinginan awal untuk menikah. Dalam kasus ini, terdapat fluktuasi dalam jumlah kasus tersebut selama periode yang diamati.

Pada tahun 2020, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah kasus, dengan 9 pasangan yang tercatat. Namun, pada tahun 2021, jumlah kasus tersebut mengalami penurunan menjadi 7 pasangan. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2022, di mana hanya 4 pasangan yang tercatat sebagai kasus *married by accident*.

Meskipun demikian, terjadi peningkatan kembali pada tahun 2023, di mana jumlah kasus naik kembali menjadi 7 pasangan, meskipun data hanya tersedia hingga Oktober tahun tersebut. Fluktuasi dalam jumlah kasus ini menunjukkan tren yang tidak konsisten selama beberapa tahun terakhir di Kapanewon Depok.

Fluktuasi ini memberikan gambaran tentang dinamika dalam kehidupan masyarakat Depok, yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan sosial, budaya, dan ekonomi. Keragaman penduduk yang ada di daerah tersebut juga memainkan peran penting dalam menciptakan variasi dalam jumlah kasus pernikahan semacam ini.

Kemungkinan adanya perubahan dalam norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya juga dapat memengaruhi tren *married by accident*.

Dalam menghadapi fenomena ini, KUA Kapanewon Depok memiliki tanggung jawab penting untuk memberikan bimbingan dan pelayanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan dan hukum yang berlaku. Selain itu, KUA juga diharapkan dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan dan pemahaman lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mendasari fenomena pernikahan semacam ini. Dengan memahami konteks sosial dan budaya yang kompleks, KUA dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga keberlangsungan institusi pernikahan dan keharmonisan masyarakat setempat.

2. Persepsi penyuluh KUA Kapanewon Depok terkait peluang pasangan MBA (*married by accident*) mewujudkan keluarga *sakīnah mawaddah warahmah*

Married by accident, sebagai fenomena terkini, menjadi perhatian yang serius. Pernikahan yang terjadi secara tidak terencana seringkali tidak berlangsung dengan lancar dan seringkali berakhir tanpa kebahagiaan. Menurut Nuril Amri, seorang penghulu di KUA Kapanewon Depok, peluang pasangan yang *married by accident* untuk mencapai samawa (*sakīnah, mawaddah, warahmah*) sangatlah kecil, meskipun tidak sepenuhnya tertutup.⁹⁵ Hal ini dapat dimaklumi, karena awal yang kurang

⁹⁵ Wawancara dengan bapak Nurul Amri di KUA Kapanewon Depok, Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2024

baik seringkali menghasilkan akhir yang tidak memuaskan. Namun, menurut penyuluh di KUA Kapanewon Depok, masih ada peluang bagi pasangan yang *married by accident* untuk mencapai samawa, bahkan hingga mencapai angka sekitar 50%.⁹⁶ Ini menunjukkan bahwa peluang pasangan yang *married by accident* untuk mencapai samawa sebagian besar tergantung pada bagaimana mereka membangun hubungan keluarga mereka, mirip dengan pasangan yang menikah secara konvensional.

Penyuluh di KUA Kapanewon Depok setuju bahwa untuk mencapai keluarga yang harmonis, pasangan perlu melakukan tobat dengan sungguh-sungguh.⁹⁷ Ini sesuai dengan indikator pembentukan keluarga yang samawa, di mana pentingnya memiliki kehidupan beragama dalam keluarga dan kesabaran dalam menghadapi masalah serta mencari solusi menjadi fokus utama.⁹⁸ Solusi bagi pasangan MBA untuk mencapai samawa dalam kehidupan berkeluarga, meskipun mereka menghadapi dinamika kompleks, adalah dengan melakukan tobat yang sungguh-sungguh terlebih dahulu. Ketika mereka berhasil menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga mereka, keberhasilan dalam menjalani kehidupan berkeluarga dapat tercapai.

Hal ini juga Sebagaimana disebutkan dalam Alqur'an surat Az-Zumar ayat 53:

⁹⁶ Wawancara dengan para penyuluh di KUA Kapanewon Depok, Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2024

⁹⁷ Ibid

⁹⁸ Akbarjono, Ali, and Ellyana Ellyana. "Modul Bimbingan Perkawinan Untuk Calon Pengantin." (2019).

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” QS. Az-Zumar (39:53)

Ayat ini menjelaskan tentang luasnya rahmat dan ampunan Allah SWT kepada hamba-Nya yang bertaubat dan taat. Hal ini terhubung dengan kunci kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan. Taubat dan ketaatan kepada Allah membangun dasar spiritual yang kokoh, memberikan ketenangan batin, dan membawa keberkahan. Selain itu, taubat dan ketaatan juga membimbing kita untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik, membentuk karakter yang kuat, dan memperbaiki hubungan sosial. Ketika kita bertaubat dan taat kepada Allah, kita berusaha untuk memperbaiki diri, menghindari dosa, dan mencapai tujuan hidup serta pengembangan diri. Allah menjanjikan ampunan dan rahmat-Nya tidak hanya untuk kesuksesan di dunia ini, tetapi juga di akhirat. Oleh karena itu, kesuksesan dalam segala aspek kehidupan dapat dicapai dengan bertaubat dan taat kepada Allah, karena dalam ketaatan tersebut terdapat berkah dan rahmat yang melimpah untuk mendukung hidup kita.

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah pun menjelaskan tafsiran untuk ayat ini sebagai berikut:⁹⁹ “*Hai para hamba, datanglah kepada Allah*

⁹⁹ “Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta’dzhim Al-Qur’an Di Bawah Pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Professor Fakultas Al-Qur’an Univ Islam

dengan taubat dan ketaatan, dan tunduklah kepada-Nya dengan penuh keikhlasan sebelum azab menimpa kalian, sehingga tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian selain Allah.” Ini merupakan ajakan kepada seluruh hamba Allah untuk datang kepada-Nya dengan taubat dan ketaatan yang tulus, serta untuk tunduk kepada-Nya dengan penuh keikhlasan. Pesan ini sangat jelas bahwa perlunya bertaubat dan mengikuti perintah Allah dengan sepuh hati sebelum azab-Nya menimpa, karena pada saat itu tidak akan ada yang dapat menyelamatkan manusia kecuali Allah sendiri.¹⁰⁰

Dengan demikian, Allah SWT adalah sumber ampunan dan keselamatan bagi hamba-hamba-Nya yang bertaubat dan tunduk kepada-Nya dengan sungguh-sungguh. Ayat ini menegaskan pentingnya taubat dan ketaatan yang tulus dalam mendekati Allah, serta peringatan akan azab-Nya bagi mereka yang mengabaikan panggilan-Nya. Oleh karena itu, untuk mencapai keselamatan dan mendapatkan rahmat-Nya, manusia perlu mengutamakan hubungan yang baik dengan Allah melalui taubat, ketaatan, dan keikhlasan dalam menjalankan perintah-Nya.

Menurut Sunhaji, seorang penyuluh di KUA Kapanewon Depok, tobat menjadi langkah awal penting bagi pasangan MBA (*married by accident*) untuk mencapai samawa, dimana mereka harus menjauhi segala bentuk perbuatan yang tidak baik dan menuju ke arah perbuatan yang bisa

Madinah,” *Tafsirweb*, n.d., <https://tafsirweb.com/8715-surat-az-zumar-ayat-53.html>. Diakses pada hari Jum’at tanggal 26 April 2024 jam 21.20

¹⁰⁰ Ibid

menciptakan keluarga yang baik.¹⁰¹ Selain itu, niat yang kuat dari pasangan MBA sangatlah penting, karena niat yang setengah-setengah akan menghasilkan pertobatan yang tidak maksimal.¹⁰² Dukungan moral dari keluarga juga merupakan faktor penting dalam membantu semangat pasangan dalam bertobat dan menciptakan keluarga yang samawa.¹⁰³

Selain itu, jika terdapat interaksi yang tidak sehat di sekitar pasangan MBA, hal tersebut harus segera diperbaiki untuk menghindari dampak negatif dari lingkungan tersebut.¹⁰⁴ Ini sejalan dengan indikator dalam membentuk keluarga yang samawa, di mana salah satunya adalah berperilaku baik baik di dalam maupun di luar rumah, serta meninggalkan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.¹⁰⁵ Dengan demikian, menghindari lingkungan dan pergaulan yang tidak sehat di sekitar pasangan MBA juga merupakan langkah yang efektif untuk menjauhkan mereka dari perilaku yang merugikan, menjaga stabilitas kehidupan keluarga mereka, dan meningkatkan kesuksesan dalam pernikahan mereka.

Tak kalah pentingnya adalah meningkatkan pengetahuan, seperti yang dijelaskan oleh Nurul Amri, "ibaratnya orang yang sudah bisa berenang, mau dicemplungkan kemana saja bakal santai saja, tetapi apabila orang yang tidak bisa berenang tiba-tiba dicemplungkan ke laut, sudah

¹⁰¹ Wawancara dengan bapak Sunhaji di KUA Kapanewon Depok, Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2024

¹⁰² Ibid

¹⁰³ Ibid

¹⁰⁴ Ibid

¹⁰⁵ Akbarjono, Ali, and Ellyana Ellyana. "Modul Bimbingan Perkawinan Untuk Calon Pengantin." (2019).

pasti dia takutnya minta ampun."¹⁰⁶ Hal ini menunjukkan bahwa memiliki pengetahuan yang memadai sebelum menikah adalah seperti memiliki bekal yang cukup, yang membuat pencapaian harmoni dalam pernikahan menjadi lebih memungkinkan. Ide ini sejalan dengan indikator dalam membentuk keluarga yang samawa, di mana salah satunya adalah berkelanjutan dalam pengembangan bersama.¹⁰⁷ Kehidupan berkeluarga dipandang sebagai perjalanan panjang dalam ibadah, yang membutuhkan pengetahuan yang diperoleh, dikembangkan, dan diterapkan bersama oleh pasangan. Ketika pengetahuan tidak terus diperbarui dan diterapkan, maka nilainya akan terdegradasi dan kegunaannya pun menjadi terbatas.

Penjelasan di atas konsisten dengan penafsiran M. Quraisy Shihab mengenai konsep *sakīnah mawaddah wa rahmah*. M. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa *sakīnah* merujuk pada ketenangan dinamis dalam sebuah keluarga yang muncul setelah mengalami gejolak sebelumnya.¹⁰⁸ Hal ini sejalan dengan pandangan Pak Sunhaji, seorang penyuluh di KUA Kapanewon Depok, yang menyatakan bahwa pasangan MBA harus melakukan pertobatan yang benar untuk mencapai ketenangan dinamis setelah mengalami gejolak dari perbuatan terlarang.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Wawancara dengan bapak Nuril Amri di KUA Kapanewon Depok, Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2024

¹⁰⁷ Akbarjono, Ali, and Ellyana Ellyana. "Modul Bimbingan Perkawinan Untuk Calon Pengantin." (2019).

¹⁰⁸ Suryani, Anis, And Kadi Kadi. "Konsep *sakīnah Mawaddah Wa rahmah* Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Ma'Alim: Jurnal Pendidikan Islam* 1.01 (2020): 64

¹⁰⁹ Wawancara dengan bapak Sunhaji di KUA Kapanewon Depok, Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2024

Selanjutnya, menurut M. Quraisy Shihab, konsep *mawaddah* dapat dijelaskan sebagai "cinta plus", yang memiliki kedalaman yang lebih daripada cinta biasa, dan tetap bertahan bahkan dalam menghadapi kesalahan.¹¹⁰ Dalam konteks ini, para penyuluh juga mengemukakan pandangan bahwa tobat harus mengarah pada pembentukan keluarga yang kokoh, termasuk memiliki cinta yang lebih mendalam daripada sekadar cinta biasa.¹¹¹ Konsep ini sejalan dengan indikator dalam membentuk keluarga yang samawa, di mana salah satunya adalah memperkuat rasa cinta dan kasih.¹¹² Hal ini diyakini oleh peneliti bahwa hubungan yang berakar pada cinta dan kasih sayang akan memberikan stabilitas yang lebih tinggi, sehingga seseorang tidak akan dengan mudah mengakhiri hubungan tersebut secara tiba-tiba.

Terakhir, M. Quraisy Shihab menyatakan bahwa *rahmah* adalah kondisi psikologis yang muncul saat menyaksikan ketidakberdayaan, mendorong seseorang untuk memberdayakan pasangannya.¹¹³ Hal ini menggerakkan suami-istri untuk berusaha sungguh-sungguh demi kebaikan pasangan, menolak segala yang mengganggu dan merusak. Oleh karena itu, pandangan pak sunhaji yang menjelaskan bahwa mencapai *rahmah* memerlukan upaya sungguh-sungguh, yang salah satunya berbentuk

¹¹⁰ Suryani, Anis, And Kadi Kadi. "Konsep *sakīnah Mawaddah Wa rahmah* Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Ma'Alim: Jurnal Pendidikan Islam* 1.01 (2020): 64

¹¹¹ Wawancara dengan para penyuluh di KUA Kapanewon Depok, Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2024

¹¹² Akbarjono, Ali, and Ellyana Ellyana. "Modul Bimbingan Perkawinan Untuk Calon Pengantin." (2019).

¹¹³ Ibid

pertobatan untuk menghindari dan memperbaiki segala keburukan yang telah terjadi maupun yang akan datang.¹¹⁴ hal ini sejalan dengan pandangan M. Quraisy Shihab diatas.

Selain pasangan MBA, ada dampak signifikan dari pihak luar yang dapat membantu mereka mencapai keluarga samawa. Pihak luar ini mencakup keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Menurut Bramasta, seorang penyuluh di KUA Kapanewon Depok, penting bagi pasangan MBA untuk tidak terus-menerus disalahkan, melainkan mereka harus dibimbing menuju arah yang baik agar perbuatan buruk tidak terulang dan mereka dapat mencapai samawa dalam berkeluarga.¹¹⁵ Pengaruh lingkungan masyarakat juga berperan penting, seperti yang dijelaskan oleh Bu Sofi, seorang penyuluh di KUA Kapanewon Depok, bahwa pasangan MBA tidak boleh dikucilkan, tetapi harus dibimbing, dan masyarakat harus mengembangkan minat terhadap taklim agar insiden semacam ini tidak terjadi lagi.¹¹⁶ Ide ini sesuai dengan indikator dalam membentuk keluarga yang samawa, di mana salah satunya adalah interaksi yang positif antara suami dan istri dengan tetangga dan lingkungan sekitar mereka.¹¹⁷ Sehingga, ketika terjalin hubungan yang baik antara pasangan MBA

¹¹⁴ Wawancara dengan bapak Sunhaji di KUA Kapanewon Depok, Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2024

¹¹⁵ Wawancara dengan bapak Bramasta di KUA Kapanewon Depok, Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2024

¹¹⁶ Wawancara dengan ibu Sofi di KUA Kapanewon Depok, Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2024

¹¹⁷ Akbarjono, Ali, and Ellyana Ellyana. "Modul Bimbingan Perkawinan Untuk Calon Pengantin." (2019).

dengan masyarakat di sekitarnya, hal ini dapat mendukung mereka dalam upaya membentuk keluarga yang samawa.

Selanjutnya, pemerintah dapat memberikan pembinaan melalui program-program yang ada di KUA atau melalui program desa binaan keluarga *sakānah*, seperti yang disampaikan oleh Pak Amri dan Bu Sofi.¹¹⁸ Para penyuluh dan Dai juga dapat menyelenggarakan taklim munakahat, seperti yang dijelaskan oleh Pak Sunhaji, untuk membantu pasangan MBA memahami dan meningkatkan pemahaman mereka dalam membentuk pernikahan dan keluarga yang baik. Jika ada yang merasa malu untuk berkonsultasi secara terbuka di majlis taklim, mereka dapat mengadakan konsultasi secara pribadi melalui chat WhatsApp atau menjadwalkan pertemuan pribadi dengan penyuluh.

3. Peran & Tantangan penyuluh KUA Kapanewon Depok dalam pembentukan keluarga *sakānah mawaddah warahmah* pasca MBA (*married by accident*)

Islam memerintahkan kepada umatnya untuk menjadi penyeru kebajikan dan mengajak orang lain menuju tindakan-tindakan yang baik. Firman Allah dalam Surat Āli-Imrān ayat 104 menyatakan hal ini dengan jelas:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

¹¹⁸ Wawancara dengan bapak Nuril Amri dan ibu Sofi di KUA Kapanewon Depok, Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2024

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” QS. Āli-Imrān (3:104)

Dalam konteks peran penyuluh, ayat tersebut menggambarkan bahwa penyuluh berfungsi sebagai agen perubahan yang mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan sesuai dengan ajaran agama dan moral. Mereka juga berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan individu untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam agama dan masyarakat. Lebih dari itu, penyuluh juga berperan sebagai penjaga moral yang berupaya mencegah masyarakat dari terjerumus ke dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, yang pada akhirnya dapat menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Pokoknya, tugas utama penyuluh adalah untuk menyebarkan pesan kebaikan, apapun bentuk kebaikannya, dan memastikan bahwa masyarakat terus dibimbing menuju kesadaran akan kebenaran agama serta perilaku yang terpuji.

Pandangan ini juga sejalan dengan prinsip dan petunjuk yang tertuang dalam jabatan fungsional penyuluh agama, yang menekankan pentingnya memberikan arahan dan pembinaan dalam aspek-aspek keagamaan dengan menggunakan bahasa dan referensi agama yang relevan¹¹⁹. Kesepakatan atas peran ini juga dipahami dan dipegang teguh oleh seluruh penyuluh dan penghulu di KUA Kapanewon Depok, terutama

¹¹⁹ <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/peraturantentangPNS/josu1413866215.pdf> Diakses pada tanggal 17 Desember 2023, pukul 21.09

dalam membimbing pasangan MBA (*married by accident*) untuk mencapai samawa (*sakīnah mawaddah warahmah*) dalam keluarga mereka.

Meskipun belum ada prosedur khusus yang secara tegas membedakan antara bimbingan kepada pasangan yang menikah secara konvensional dengan bimbingan kepada pasangan yang *married by accident*, namun para penyuluh di KUA Kapanewon Depok sering kali menyelenggarakan pendampingan khusus bagi pasangan yang *married by accident*.¹²⁰ Pendampingan ini sering dilakukan melalui konsultasi pribadi, baik melalui aplikasi pesan instan seperti WhatsApp maupun pertemuan langsung secara privat.¹²¹ Hal ini dilakukan mengingat situasi semacam ini cenderung menimbulkan rasa malu bagi pasangan yang terlibat sehingga mereka enggan untuk membicarakannya secara terbuka di hadapan umum. Oleh karena itu, upaya bimbingan dan pendampingan tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi pasangan yang *married by accident* sehingga mereka dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan lebih baik.

Bapak Sunhaji, seorang penyuluh di KUA Kapanewon Depok, juga mengonfirmasi hal ini. Menurut beliau, baik pasangan yang normal maupun MBA, jarang memiliki masalah rumah tangga yang sampai ke KUA karena mereka mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh para penyuluh KUA Kapanewon Depok atau melalui bimbingan pribadi di luar

¹²⁰ Wawancara dengan para penyuluh di KUA Kapanewon Depok, Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2024

¹²¹ Wawancara dengan bapak Sunhaji di KUA Kapanewon Depok, Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2024

pengajian tersebut.¹²² Dengan demikian, hampir semua masalah yang muncul pada pasangan MBA dapat diatasi melalui bimbingan pribadi atau pengajian yang diselenggarakan oleh para penyuluh KUA Kapanewon Depok.

Dalam menjalankan peran sebagai penyuluh, tentu saja tidak terhindar dari berbagai tantangan yang dihadapi. Hasil observasi dari peneliti menunjukkan bahwa tantangan-tantangan ini sangat beragam. Pak Bramasta mengidentifikasi salah satu tantangan utama dalam menangani kasus seperti ini adalah ketidakkooperatifan pihak keluarga, yang menjadi faktor yang cukup menghambat, terutama jika kasus tersebut melibatkan pasangan yang telah melewati batas usia minimal pernikahan.¹²³ Terkadang, pasangan tersebut juga cenderung menyembunyikan atau bahkan memalsukan status mereka, seperti menyatakan tidak hamil padahal sebenarnya sedang mengandung.¹²⁴ Sementara itu, menurut Pak Zaenuri, tantangan lainnya adalah perbedaan tingkat keimanan antar pasangan, yang membuat sulit untuk mencapai kesepakatan bersama.¹²⁵

Namun demikian, penyuluh di KUA Kapanewon Depok senantiasa berupaya dengan sebaik-baiknya dalam memberikan bimbingan dan penanganan terhadap segala permasalahan yang timbul, termasuk dalam

¹²² Ibid

¹²³ Wawancara dengan bapak Bramasta di KUA Kapanewon Depok, Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2024

¹²⁴ Ibid

¹²⁵ Wawancara dengan bapak Zaenuri di KUA Kapanewon Depok, Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2024

proses pembentukan keluarga yang samawa oleh pasangan yang *married by accident*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Persepsi penyuluh KUA Kapanewon Depok terhadap peluang pasangan *Married by Accident* (MBA) dalam menciptakan keluarga yang *sakīnah, mawaddah, warahmah* (samawa) menunjukkan pemahaman yang mendalam:
 - a. Penyuluh menganggap MBA (*Married by Accident*) sebagai masalah serius yang sering kali berakhir tanpa kebahagiaan.
 - b. Meskipun peluang untuk pasangan MBA mencapai keharmonisan keluarga dianggap kecil, dengan usaha yang sungguh-sungguh, peluang tersebut dapat meningkat hingga sekitar 50%.
 - c. Tobat yang sungguh-sungguh dan niat yang kuat menjadi langkah awal penting bagi pasangan MBA dalam mencapai keluarga yang SAMAWA (*sakīnah, mawaddah, dan warahmah*), didukung oleh dukungan moral dari keluarga.
 - d. Pentingnya perbaikan interaksi yang tidak sehat di sekitar pasangan MBA dan peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dan keluarga sebagai langkah penting.
 - e. Peran pihak luar, termasuk keluarga, pemerintah, dan masyarakat, sangat penting dalam membantu pasangan MBA mencapai keluarga yang SAMAWA melalui bimbingan, dukungan, dan program-program yang tersedia.

2. Peran dan tantangan penyuluh KUA Kapanewon Depok dalam membantu pembentukan keluarga *sakīnah, mawaddah, dan warahmah* pasca pernikahan *Married by Accident* (MBA) adalah sebagai berikut:
 - a. Peran penyuluh sebagai agen perubahan, pembimbing, dan penjaga moral sangat penting dalam membimbing masyarakat, termasuk pasangan MBA, untuk menciptakan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.
 - b. Tantangan utama meliputi ketidakkooperatifan pihak keluarga pasangan MBA dan perbedaan tingkat keimanan antar pasangan, namun penyuluh tetap berupaya semaksimal mungkin dalam memberikan bimbingan dan penanganan terhadap segala permasalahan yang timbul.

Meskipun demikian, Penyuluh di KUA Kapanewon Depok senantiasa berkomitmen untuk memberikan bimbingan terbaik dan menangani tantangan yang ada demi membantu pasangan MBA dalam membentuk keluarga yang SAMAWA.

B. Saran

1. Penyuluhan Massif: Perlu dilakukan upaya penyuluhan secara massif kepada masyarakat tentang pentingnya pernikahan yang direncanakan dengan matang. Kampanye sosial, seminar, dan program pendidikan pranikah dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan ini, melibatkan penyuluh agama, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan.
2. Penguatan Peran Penyuluh: Institusi seperti KUA Kapanewon Depok perlu memberikan dukungan lebih besar kepada penyuluh agama dalam

mendampingi pasangan MBA. Ini termasuk peningkatan sumber daya manusia dan materi, pelatihan reguler, dan pengembangan keterampilan interpersonal. Kolaborasi dengan lembaga terkait seperti konselor pernikahan dan lembaga swadaya masyarakat juga penting untuk memperluas jaringan dukungan bagi pasangan MBA.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

Kusmidi, H.K., 2018. Konsep sakīnah , Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), Pp.63-78.

Hadiono, Abdi Fauji, and Muhammad Ramadhan Nur Hakiki. "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal At-Taujih* 2.2 (2022): 44.

Makmun, Moh, and Santi Rahmawati. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Keluarga Married By Accident." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7.1 (2022): 1-16.

Ambarwati, Melani, et al. "Persepsi Masyarakat Terhadap “Married By Accident”." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 6.2 (2022): 277-302.

Karim, Hamdi Abdul. "Manajemen Pengelolaan Bimbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keluarga sakīnah Mawaddah Wa Rahmah." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1.2 (2020): 321-336.

- Hudafi, Hamsah. "Pembentukan Keluarga sakīnah Mawaddah Warahmah Menurut Undang–Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam." *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 5.2 (2020): 172-181.
- Rahman, A.S. And Hendero, M.B., 2018. Hukuman Bagi Pezina Dalam Qs. An-Nur Ayat 2 Menurut M. Quraish Shihab. *Jurnal Ilmu Al-Qur'An Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep*, 3(1), Pp.1-70.
- Alifah, A.P., Apsari, N.C. And Taftazani, B.M., 2022. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Hamil Di Luar Nikah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(3), p.529.
- Muamar, A., 2016. Ketentuan Nasab Anak Sah, Tidak Sah, Dan Anak Hasil Teknologi Reproduksi Buatan Manusia: Antara Uu Perkawinan Dan Fikih Konvensional. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(1), Pp.45-56.
- Mohtarom, A., 2018. Kedudukan Anak Hasil Hubungan Zina Menurut Hukum Islam Dan Hukum Positif. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), Pp.193-202.
- Harlina, Y., Status Nasab Anak Dari Berbagai Latar Belakang Kelahiran (Ditinjau Menurut Hukum Islam). *Hukum Islam*, 14(1), p.40387.
- Wibisono, Y. (2020). Revitalisasi Peran Strategis Penyuluh Dalam Pelayanan Kegamaan Masyarakat Dan Pengarusutamaan Moderasi Beragama. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 14(2), 192-205.
- Imawanto, Imawanto, Edi Yanto, And Mappanyompa Mappanyompa. "Konsekuensi *Married By Accident* Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam." *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum* 9.2 (2018): 133-141.

- Huda, Mahmud, And Thoif Thoif. "Konsep Keluarga sakīnah , Mawaddah, Wa Rahmah Prespektif Ulama Jombang." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1.1 (2016): 68-82.
- Saputra, Megi. "Penyuluh Wanita Menurut Penyuluh Kantor Urusan Agama Kota Yogyakarta." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 11.2 (2018): 199-208.
- Nurhidayah, Anggi, Kusnadi Kusnadi, And Neni Noviza. "Peran Penyuluh Agama Pada Konseling Pernikahan Dalam Mengantisipasi Perceraian Di Kua Kecamatan Bukit Kecil." *Social Science And Contemporary Issues Journal* 1.2 (2023): 390-404.
- Koeswinarno, Koeswinarno, And Fakhrudin Fakhrudin. "Persepsi Penyuluh Agama Tentang Konflik Berbasis Agama (Kasus Ahmadiyah Dan Tijani Di Kabupaten Sukabumi)." *Harmoni* 12.2 (2013): 102-117.
- Sulistyo, Rudi. "Persepsi Masyarakat Tana Paser Terhadap Warna Ungu Sebagai Identitas Daerah Kabupaten Paser." *Ejournal Ilmu Komunikasi* 5.1 (2017): 196-206.
- Purukan, Brigita N., Herman Nayoan, And Fanley Pangemanan. "Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Swasembada Pangan Di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan." *Governance* 1.2 (2021).
- Ismatulloh, Ismatulloh. "Konsep sakīnah , Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'An (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'An Dan Tafsirnya)." *Mazahib* (2015).

- Suryani, Anis, And Kadi Kadi. "Konsep sakīnah Mawaddah Wa Rahmah Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Ma'Alim: Jurnal Pendidikan Islam* 1.01 (2020): 64-65
- Wiranto, Wiranto, And Nida Amalia. "Studi Fenomena Married By Accident Terhadap Pencegahan Resiko Pernikahan Dini Pada Remaja Samarinda." *Borneo Studies And Research* 2.2 (2021): 1229
- Nancy, Maria Nona, Maria Megaloma H. Gaharpung, And Maria Himelta Astri Yuni. "Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Married By Accident." *Psibernetika* 13.2 (2020).
- Hasan Syahrizal dan M. Syahran Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 2023, hal.18.

Buku

- Indonesia. *Undang-Undang Perkawinan*. Pustaka Widyatama, 2004
- Al-Jauziyyah, I.Q., 2016. *Jangan Dekati Zina*. Qisthi Press
- Akbarjono, Ali, And Ellyana Ellyana. "Modul Bimbingan Perkawinan Untuk Calon Pengantin." (2019).
- Departemen Agama, *Al-Qur'An Dan Tafsirnya* Jilid Vii, 477-482
- Pedoman Pegawai Pencatat Nikah, Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, Direktorat Jenderal Bimas Islam Dan Penyelenggaraan Haji, Departemen Agama Ri, Jakarta, 2004, Hlm 5
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Skripsi & Thesis

Nurkholis, N., Istifianah, I., & Rahman, A. S. (2020). Peran Penyuluh Agama Dalam Program Desa Binaan Keluarga sakīnah Di Desa Dlingo. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(1), 25-36.

Davista, Yosi. *Fenomena Married By Accident (Studi tentang sikap masyarakat desa arenahsemanekkecamatan karangtin Ggikabupaten Bengkulu Tengah)*. Diss. Iain Bengkulu, 2020.

Khodijah, Siti. *Konsep Dan Pengaplikasian Keluarga sakīnah Perspektif m. Quraish Shihab Pada Married By Accident (Studi Kasus Married By Accident Di Desa Palir Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon)*. Diss. Iain Syekh Nurjati Cirebon, 2021.

Iqbal, Muhammad. *Kedudukan Kepala Kua Sebagai Wali Hakim Dalam Perkawinan (Studi Pada Kantor Urusan Agama Kec. Kotabumi Utara)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2020.

Fadhilah, Nur Khairani. *Penerapan Konsep sakīnah Mawaddah Warahmah Dalam Pernikahan Ditinjau Dari Pendapat Dosen Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Kunjarianto, Hafiz Handrian. *Konsep Parenting Dalam Al-Qur'An Dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga sakīnah Mawaddah Warahmah*. Bs Thesis. Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Afrida, S. (2022). *“Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mencegah Perceraian Di Kua Kecamatan Beji Depok, Jawa Barat (Bachelor's Thesis, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta)*.

Ningsih, Julia Sri. *Pengaruh Persepsi, Tingkat Religiusitas Dan Disposable Income Terhadap Minat Menabung Di Perbankan Syariah (Studi Pada Dosen Uin Raden Intan Lampung)*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2017.

Firdatul, Hasanah. *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membimbing Calon Mempelai Pernikahan Usia Dini Di Kantor Urusan Agama (Kua) Kecamatan Sumberjambe*. Diss. Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

Ali, R. Muchtar. *Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Dalam Mencegah Perceraian (Studi Pada Kua Kecamatan Sobang Kabupaten Pandeglang)*. Bs Thesis. Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ramadhan, Gilang Haikal. *Implementasi Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimas No 298 Tahun 2017 Terhadap Kinerja Penyuluh Agama Islam Non Pns Dalam Mewujudkan Keluarga sakīnah (Study Kua Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)*. Diss. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022. Hal. 41-44

Artikel Online

Kompas.com

<https://ntb.kemenag.go.id/baca/1684251900/pembinaan-penyuluh-4-tugas-pokok-yang-harus-di-jalankan-sebagai-ujung-tombak>

<https://jatim.kemenag.go.id/file/file/peraturan tentang PNS/josu1413866215.pdf>

<https://jdihn.go.id/files/519/PERMENPANRB%20NO%2062%20TAHUN%202005.pdf>

“Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta’dzhim Al-Qur’an Di Bawah Pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Professor Fakultas Al-Qur’an Univ Islam Madinah,” Tafsirweb, n.d., <https://tafsirweb.com/8715-surat-az-zumar-ayat-53.html>.

<https://jatim.kemenag.go.id/file/file/peraturantentangPNS/josu1413866215.pdf>

<https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/TULISAN/mpln1333347963.pdf>

<https://www.alkhoirot.net/2012/04/wali-nikah-wanita-dari-hasil-perzinahan.html>

<https://paralegal.id/jabatan-fungsional/penyuluh-agama/>

<https://www.scribd.com/document/524918006/TUGAS-POKOK-PENYULUH-AGAMA-ISLAM-HONORER>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1.1 Proses wawancara dengan Bapak Sunhaji sebagai Penyuluh di KUA Kapanewon Depok



Gambar 1.2 Proses wawancara dengan Bapak Zaenuri sebagai Penyuluh di KUA Kapanewon Depok



Gambar 1.3 Proses wawancara dengan Ibu Sofi sebagai Penyuluh di KUA Kapanewon Depok

Gambar 1.4 Proses wawancara dengan Bapak Bramasta sebagai Penyuluh di KUA Kapanewon Depok



Gambar 1.5 Proses wawancara dengan Bapak Nuril Amri sebagai Penghulu di KUA Kapanewon Depok

Lampiran I: Transkrip Wawancara Penelitian

PAK ZAENURI, PENYULUH, 47 TAHUN

Nabil: Sebelumnya, kan, judul skripsi saya tentang persepsi penyuluh terhadap keluarga MBA tentang konsep sakina mawaddah warahmah. Nah, yang ingin saya tahu sendiri, apa mungkin orang-orang MBA ini bisa mencapai samawa? Dan selama bimbingan perkawinan, bagaimana peran dan tantangan penyuluh menghadapi situasi MBA tadi? Nah, ada beberapa pertanyaan yang saya tanyakan. Pertanyaan pertama ini, apa saja indikator keluarga sakīnah mawaddah warahmah?

Penyuluh: Indikator sakīnah, yaitu jelas tenteram, nyaman, damai, itu indikator ya. Kemudian juga, kan dia melakukan itu kan... Mungkin juga suka sama suka, Pak?

Nabil: Iya, atas dasar suka sama suka.

Penyuluh: Jadi, dia sampai sebegitu menjalankannya kan. Nah, jadi, bisa juga menjadi keluarga yang samawa tergantung nanti... Kita kan mengenal konsep tobat ya.

Nabil: Oh, iya.

Penyuluh: Ketika dia bertobat, mengakui apa yang menjadi kesalahannya. Ya, bisa jadi baik. Kecuali kalau memang tidak ada tobat yang benar dan juga tidak rasa suka sama suka tadi kan, adanya pemaksaan dan sebagainya. Jadi, saya kira samawa bisa. Tergantung bagaimana beliau-beliau itu bisa memperbaiki dirinya masing-masing. Bagaimana, barangkali ya itu. Niatnya itu juga baik. Terus bukan hanya berdasarkan hawa nafsu. Biasanya melakukan itu berdasarkan hawa nafsu atau rasa saling cinta, rasa saling menyukainya bagaimana?

Nabil: Dua-duanya sih, Pak.

Penyuluh: Tapi banyak yang mana?

Nabil: Banyak yang hawa nafsu.

Penyuluh: Jadi saya rasa peluangnya sedikit ya untuk mencapai samawa.

Nabil: Kalau dari mawaddah warahmah sendiri, indikatornya bagaimana, Pak?

Penyuluh: Itu kan mawaddah yang penting kan saya suka.

Nabil: Oh, secara fisik ya, Pak?

Penyuluh: Iya, saya suka, senang, bahagia. Tapi kadang belum tentu lawan pasangan itu bahagia. Tapi kalau Warahmah, itu yang penting pasangan itu bahagia.

Senang, nyaman, tentram, damai, dan sebagainya. Tapi dia tidak memikirkan dirinya sendiri. Dia berubah terus, bagaimana pasangan itu bisa bahagia.

Nabil: Berarti, harus improve terus ya pak?

Penyuluh: Maka ketika sudah terpasang, bagaimana ada imbal baliknya. Ada Mawadanya, ada Warahma. Sehingga nanti sama-sama. Ketika seorang MBA menyadari hal itu, maka bisa mencapai pada titik samawa tadi.

Nabil: Cuman peluangnya kecil ya, Pak?

Penyuluh: Kalau nggak ada itu ya, nggak ada samawa. Maka ada konsep ketika ia tobat beneran dulu.

Nabil: Berarti harus tobat dulu?

Penyuluh: Iya, tobat beneran.

Nabil: Berarti ada faktor yang menghambat... Misalnya, keluarga MBA ini ingin mencapai samawa. Berarti ada juga faktor-faktor yang menghambat peluang tersebut, Pak? Ya, kalau misal mereka nggak tobat.

Penyuluh: Ada yang menghambat, misalnya, dia berumah tangga hasil MBA dan dia punya anak, ya. Lingkungan juga berpengaruh dan berdampak pada keluarga itu. Kemudian dicap misalnya. Makanya lingkungan juga membawa pengaruh bagi keluarga tadi itu.

Nabil: Kalau yang mendukung peluang tersebut apa? Apakah dari tobatnya?

Penyuluh: Dari tobatnya sendiri juga, lingkungan juga saling mengisi. Di dalam dan di luar juga bisa berpengaruh negatif, bisa berpengaruh positif. Jadi, ketika dia tidak MBA, ya, normalkan. Ini apa kata orang, dibiarin saja. Oh, iya. Yang penting saya berjalan sesuai syariat karena melakukan sesuatu dengan cara yang benar, kan. Ketika orang mau lihat dia, itu urusan mereka.

Nabil: Kalau untuk masalah waktunya, Pak, kapan pasangan MBA bisa mewujudkan keluarga samawa paling besar, kira-kira kapan, Pak? Atau setelah mereka benar-benar sudah selesai tobat? Atau tidak ada ketentuan waktunya?

Penyuluh: Tidak ada ketentuan waktunya. Berlangsung terus menerus. Cuman, kan, harus, ya, ketika kita punya perencanaan, kan. Misalnya, 5 tahun pertama, apa dulu, 5 tahun kedua apa, 5 tahun ketiga, apa, nah. Dan terus bersama-sama terus. Dicari bersama-sama. Tidak mungkin, Hanya berjalan sendiri-sendirian tidak bisa. Samawa kan, bersama-sama. Saling memuliakan, kan. Apabila ingin bahagia ya, betul-betul hanya itu. Kita tobat. Betul-betul tobat. Perbaiki hidup kita, iman kita,

takwa kita, dan sebagainya. InsyaAllah. Kita bisa mencapainya. Walaupun ada gelombang. Nah, bagaimana dia bisa menikmati itu semuanya.

Nabil: Nah, itu tadi kan sudah dari sisi pasangan, pak. Karena sisi penyuluh kan juga, terutama kalau saya melihat di sini, kan, mengasih bimbingan perkawinan. Dan juga keluar-keluar juga, apa namanya, mengajarkan islam, gitu lah, pak. Di luar juga. Penyuluh-penyuluh kan seperti itu, kan, pak. Nah, itu kalau dalam kasus seperti ini, itu bagaimana peran penyuluh KUA dalam pembentukan keluarga sakīnah mawaddah warahmah, pak?

Penyuluh: Ya, di masing-masing penyuluh, ada semacam kelompok-kelompok, ya. Ya. Kalau benar-benar kita bisa menyampaikan, ya. Bagaimana konsep keluarga yang samawa, yang sakīnah mawaddah warahmah, ini seperti apa? Dan memang tidak bisa spontan, ya. Terus menerus, ya, diinformasikan, dididikasi, dan sebagainya. Dan itu pun juga yang sebenarnya yang mengikutinya itu tidak hanya cukup satu orang. Keduanya harus bisa mendengarkan. Karena kalau hanya satu yang mendengarkan, ya. Yang lain kan terputus, bisa terputus. Ya, informasi bisa terputus. Ya, mungkin yang ini tidak menyampaikan pasangannya. Bagaimana sebagainya. Namun idealnya ketika membahas tentang pernikahan yang samawa itu kan berpasangan.

Nabil: Berarti perannya ini menyampaikan tentang Samawa. Kalau untuk kapannya, Kapan peran penyuluh KUA Kapanewon Depok Paling penting dalam pembentukan keluarga Samawa?

Penyuluh: Di persiapannya. Di persiapan sebelum menikah. Karena begitu rentan keadaannya. Namun nanti setelah itu, masih banyak lagi dari luar dari pengalaman-pengalaman, keluarga, teman, dan sebagainya. Minimal dari pra itu kan sudah disampaikan. Apa yang sudah disiapkan dulu. Bagaimana kita menghadapi berbagai macam hal-hal yang baru.

Nabil: Berarti ada ini, Pak. Ini kan kita dari tadi kan, ngomongnya soal MBA, Pak. Pasangan MBA. Antara pasangan MBA sama yang nggak MBA itu, ada perbedaan, apa ya, treatment nggak, Pak? Perbedaan... Kalau sakit batuk, dikasih obat batuk. Tapi kalau sakit perut, dikasih sakit perut, gitu. Kalau misal dari penyuluh sendiri, antara keluarga MBA sama nggak MBA itu, ada perbedaan perlakuan atau treatment nggak?

Penyuluh: Kalau perbedaan, mestinya ada, ya. Antara keluarga yang MBA dengan keluarga yang tidak MBA. Permasalahan-permasalahan yang muncul banyak yang di MBA. Walaupun juga tidak menutup kemungkinan yang tidak MBA itu juga banyak permasalahan. Dan juga mengenai karena kurangnya ketakwaan tadi, ya. Ya, ketakwaan itu nomor satu.

Nabil: Berarti lebih intens untuk bimbingan pra-nikahnya untuk pasangan MBA Pak, ya? Lebih banyak yang disampaikan daripada yang nggak MBA, Pak?

Penyuluh: Bukan lebih banyak, lebih sedikit, ya. Karena kan terbatas yang di kantor, ya. Karena emangnya ada yang mau bimbingan seperti itu? Yang lapor seperti itu? Kan nggak ada. Jarang sekali. Ya, bisanya dilakukan di pengajian kelompok masjid ini, kelompok pengajian masjid itu.

Nabil: Berarti kalau di sini sendiri nggak ada perbedaan, Pak? Untuk treatment-nya tadi, Pak? Kalau di kantor, di KUA?

Penyuluh: Ya, belum ada. Secara khusus menangani MBA ini belum ada.

Nabil: Berarti untuk saat ini bisa dibilang, sama seperti pasangan yang lain, ya, Pak?

Penyuluh: Ya, kita sama kan dalam hal pendidikannya.

Nabil: Kalau untuk... Tadi kan peran, ya, Pak. Untuk tantangannya sendiri. Buat penyuluh KUA. Dalam menjalankan peran tersebut ada nggak, Pak?

Penyuluh: Ya, tantangannya pasti banyak, ya. Untuk mengumpulkan teman-teman yang MBA itu susah. Yang kedua, tingkat keagamaan seseorang berbeda. Berpengaruh juga. Belum tentu mau juga dikumpulkan.

Nabil: Terutama kalau misal mungkin lagi BINWIN, kan... Kadang ada orang yang... Ya udah, saya ikut... Untuk formalitas mungkin, ya, Pak.

Penyuluh: Ya, itu yang kurang pas, ya. Bahkan memang kuota terbatas. Tapi ini sangat penting juga. Apalagi yang belum pernah menikah. Yang sangat penting. Bahkan sudah mungkin mereka sudah... Sudah pernah melihat saudaranya. Tetangganya, temannya. Sudah menikah. Tapi fokusnya itu kita belajar.

Nabil: Tapi kalau misal mereka setelah menikah, ingin bimbingan apakah boleh?

Penyuluh: Boleh.

Nabil: Itu bisa, Pak, ya?

Penyuluh: Boleh.

Nabil: Datang ke sini, ya?

Penyuluh: Bisa. Sangat bisa.

Nabil: Berarti penyuluh itu tetap selalu terbuka, ya, Pak?

Penyuluh: Ya. Entah sebelum... Pra nikah dan paska nikah itu ada.

Nabil: Kalau pasca berarti menunggu juga dari mereka sendiri, ya, Pak?

Penyuluh: Ya, kadang kita mengadakan setahun sekali atau dua kali. Bagi yang sudah pasca nikah, di bawah usia lima tahun atau usia sepuluh tahun. Kita undang. Sekedar mau mengingatkan kembali apa yang dulu pernah disampaikan.

Nabil: Kalau ini, Pak, apa saja hal yang perlu diperhatikan oleh pasangan MBA dalam mewujudkan keluarga samawa?

Penyuluh: Ya, artinya tidak berbeda dengan yang lain, ya. Kita harus memikirkan tentang keagamaannya pasti. Agar hal yang dulu... Apa? Menjadi kejadiannya karena keagamaannya kan kurang sekali. Sambil memikirkan bagaimana bisa saling. Ya, saling tadi itu. Saling bersama-sama. Saling menjaga saling. Tidak mengungkit-ungkit lagi hal yang pernah dijalankan. Ya, itu penting, Pak. Ini mengingatkan bagaimana kita bisa maju bersama, baik bersama, bahagia bersama. Walaupun sudah hasil MBA.

Nabil: Meskipun pasti cap dari masyarakat begitu, ya, Pak.

Penyuluh: Tentu pasti ada.

Nabil: Pasti kan setelah ada hal-hal yang perlu diperhatikan, siapa saja, Pak, yang ikut berperan dalam pembentukan keluarga samawa pasca MBA ini?

Penyuluh: Ya, jelas disamping dalam diri, keluarga juga. Masyarakat juga ada dukungannya di situ.

Nabil: Jangan keluarga malah mencaci maki mereka. Menyalahkan, Malah jadi cerai.

Penyuluh: Untuk mendukung semuanya, jadi semua punya peran di situ. Ya, entah dari keluarga, lingkungan, dan masyarakat.

Nabil: Kalau misal kita melihat jaman modern ini, saya itu juga sebenarnya kenapa mengangkat topik ini itu karena lingkungan saya itu banyak yang cerai.

Penyuluh: Apakah di kampung?

Nabil: Yang entah dari lingkungan pertemanan saya, yang mungkin mereka-mereka sudah menikah, atau juga dari saudara-saudara saya. Itu kenapa, Pak? Kok pasangan MBA ini di jaman sekarang, setelah mereka menikah, banyak sekali terjadi perceraian. Ya, mudah sekali cerai. Saya akhirnya juga resah.

Penyuluh: Jadi pertobatannya kurang kuat. Agamanya kurang kuat. Kita semua kan yang namanya manusia pasti punya salah. Tapi bagaimana kita bisa memperbaiki

itu. Kalau nggak serius ya, itu gampang terpengaruh. Sama keagamaan yang paling kuat.

Nabil: Berarti dalam pasangan MBA, keagamaan itu memang itu nomor satu sebelum menikah?

Penyuluh: Kalau keagamaannya itu baik, ketika semua yang keturunan, apapun ada, kan di syukuri dia. Mensyukuri apa yang ada. Sebaliknya, kadang-kadang diuji dengan ketidakmampuan. Maka dia ada kesabaran di situ.

Nabil: Kalau dia punya agama yang kuat?

Penyuluh: Ya. Semua pasti punya masalah. Ya, pasti itu. Tidak ada yang tidak punya masalah. Bagaimana bisa menyikapi itu semua? Bagaimana menata hati terkait dengan kesiapan dan keagamaan juga.

Nabil: Sama ini yang terakhir, Pak. Kan tadi sudah dari diri mereka, juga keluarga. Nah, ini kan masyarakat tadi juga punya peran penting dalam pembentukan keluarga Samawa Pasca MBA. Nah, apa saja hal-hal yang perlu dilakukan oleh masyarakat dan pemerintahan dalam mendukung pembentukan keluarga Samawa Pasca MBA?

Penyuluh: Tidak mencap. Tidak menjudge mereka. Jadi, itu penting. Ya, agaknya sudah Jadi baik, sudah normal, sudah. Dijalani, ketika salah diingatkan. Jangan dicap, jangan diungkit lagi. Nah, ini dari satu hal yang sangat kurang baik, kan. Semua punya masalah masing-masing, dihargai, dihormati. Ya, tidak usah menyalahkan, tidak usah menjudge, tidak usah. Karena, ya, cukup di dalam hati saja. Tidak usah dikeluarkan.

Nabil: Nah, Alhamdulillah, baiklah. Itu saja. Terima kasih, Pak.

PAK BRAM, PENYULUH, 42 TAHUN

Nabil: Nah, ini sebelumnya kan judul skripsi saya tentang persepsi penyuluh terhadap keluarga MBA tentang konsep sakīnah mawaddah warahmah. Nah, ini juga sebenarnya saya melakukan penelitian ini karena lingkungan saya, Pak. Jadi lingkungan-lingkungan saya itu juga orang-orangnya banyak yang MBA, terus menikah. Tapi kok ujung-ujungnya banyak yang cerai, gitu. Dan waktunya nggak lama. Maka dari situlah saya resah, gitu kan, Pak. Setelah saya resah, saya nyoba menghubungi beberapa kayak penghulu atau penyuluh di KUA lain tuh, nggak ada yang bersedia, Pak. Nah, ketika saya di sini, saya ngobrol sama Pak Sun. Awalnya waktu magang sama Pak Amri. Itu kata beliau, "Oh, nggak apa-apa. Kalau misal mau penelitian tentang itu, silahkan buat, saya." Langsung, Alhamdulillah. Saya udah dapet. Nah, ini beberapa pertanyaannya, Pak. Ini apa indikator keluarga sakīnah mawaddah warahmah?

Penyuluh: Ya, sebenarnya perkenalkan nama saya, Bramasta, penyuluh. Kalau menurut saya, indikator keluarga sakīnah mawaddah warahmah itu yang pertama, yang paling pokok ya, itu adalah saling pengertian. Dari kedua pria, baik suami, ataupun itu harus saling pengertian tentang apa saja di dalam membina rumah tangga tersebut. Yang saling pengertian ini, ya, mungkin bisa saling pengertian dalam sikap, ataupun dalam berbuat dengan keluarga, ataupun dengan keluarga istri maupun keluarga suami seperti itu. Jadi, menurut saya, yang paling pokok adalah saling pengertian di antara suami istri. Jadi, untuk saling pengertian ini, mungkin bisa diartikan dengan mungkin menyangkut pekerjaan suami, istri harus pengertian. Kalau suami mungkin gajinya kecil, istri juga pengertian. Begitu juga sebaliknya, kalau istri di rumah mungkin mengerjakan pekerjaan rumah, suami baru pulang kerja, suami itu harus pengertian dengan istrinya, tidak terus marah-marah kalau di rumah enggak ada makanan dan sebagainya.

Nabil: Berarti dalam segala keadaan ya? Apapun pokoknya saling pengertian.

Penyuluh: Menurut saya itu kuncinya pokoknya itu pengertian di antara suami istri.

Nabil: Nah, ini yang paling pokok kan, biasanya kan kita sebagai masyarakat paling kan melihat pasangan MBA itu nggak mungkin bisa samawa gitu ya, Pak. Kalau menurutnya njenengan, apa mungkin Pak, keluarga MBA ini bisa mencapai keluarga samawa itu sendiri, Pak?

Penyuluh: Kalau menurut saya, mungkin saja. Karena persentasinya kan 50% ya untuk itu sakīnah dan tidak sakīnah itu.

Nabil: Sama aja berarti ya, Pak? MBA atau tidak MBA sama ya?

Penyuluh: Tapi kan nanti dipengaruhi oleh faktor usia itu sendiri dari pelaku MBA itu. Biasanya rata-rata kan anak-anak yang di bawah umur. Di bawah umur, di usia sekolah ada yang malah masih SMA juga ada. Kemarin ada di sini juga buat membuat itu surat untuk Dispensasi nikah ke pengadilan. Yang laki-laki baru SMA kelas 3. Yang putri baru SMA kelas 2. Udah hamil duluan. Itu kan mempengaruhi psikologi dari pelaku itu sendiri. Seumpama, Ini kan kalau anak di bawah umur kan pasti ya... Masih mikirnya masih anak-anak-anak, kan? Masih pengen bermain. Kan nanti juga mempengaruhi dari faktor pengertian sendiri itu. Pengertian dalam arti saling mengerti antara... Satu sama lain. Dari suami itu tersebut. Rata-rata kalau anak-anak yang belum siap kan... Itu masih apa ya... Psikologinya masih labil. Kemungkinan besar...

Nabil: Ada cerai?

Penyuluh: Kebanyakan cerai. Kalau nggak ada saling pengertian dari kedua belah pihak.

Nabil: Untuk faktor yang mendukung sama yang menghambat peluang Pasangan MBA?

Penyuluh: Faktor yang mendukung ya... Saya rasa mungkin dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga itu mendukung. Jadi istilahnya dari keluarga itu tidak menjudge... Itu sesuatu yang... Ya memang itu perbuatannya buruk... Tapi jangan disalahkan harusnya dibombong lah. Dibimbing juga. Dari keluarga, dari masyarakat. Atau pun dari pihak-pihak dai dan lain sebagainya.

Nabil: Kalau yang menghambat pak?

Penyuluh: Kalau menghambat kebalikannya. Itu dalam menghambat dari keluarga terutama.

Nabil: Berarti itungannya semuanya juga. Yang berasal dari luar diri kita ya? Seperti keluarga atau masyarakat pak ya?

Penyuluh: Untuk karakter anak yang melakukan itu kan... Sebetulnya bisa dibentuk ya. Dari keluarga. Dari bimbingan dan sebagainya.

Nabil: Kapan peluang pasangan MBA itu... Bisa mewujudkan keluarga sakīnah Mawaddah Warahmah? Peluang itu bisa terjadi yang paling besar? Atau emang tidak ada aturannya? Atau emang tidak ada waktunya?

Penyuluh: Kalau menurut saya... Waktu yang paling baik itu... Membentuk karakter itu dulu kan... Dari suami istri yang melakukan MBA itu kan... Mungkin pas waktu itu... Hamil itu, ketahuann hamil. Sampai ya istilahnya... Yang melahirkan itu harus dibentuk itu.

Nabil: Dua-duanya pak ya?

Penyuluh: Dua-duanya. Bentuk psikologi dari dua anak tersebut. Agar tidak istilahnya apa... Down dan sebagainya. Terus untuk... Peluangnya itu ya nanti setelah... Kelahiran itu ya mungkin untuk... Memujudkan keluarga sakīnah mawaddah warahmah itu. Untuk saling rasa pengertian. Terus... saling menjaga dan sebagainya.

Nabil: Berarti ini ya pak, apa namanya? Waktu paling pentingnya dari dia hamil Sampai melahirkan pak?

Penyuluh: Dari itu. Waktu yang membentuk karakter itu. Waktu rentan. Terus banget itu untuk anak-anak itu. Kadang kan ada yang tidak mau tanggung jawab. Dan sebagainya. Kadang kabur dan sebagainya. Akhirnya anaknya lahir Tanpa ayah, dibuang di semak semak dan sebagainya. Mungkin karakter dari itu. Dari anak itu sendiri juga Mempengaruhi itu.

Nabil: Untuk ini pak. Tadi sudah tentang... sakīnah mawaddah warahmah ini. Ini... Peran penyuluh KUA Kapanewan Depok Dalam mewujudkan keluarga sakīnah Mawandah Warahmah Pasca MBA itu bagaimana?

Penyuluh: Ya... Kita bimbing. Kita arahkan. Psikologinya dibentuk. Biar dia itu tidak down dan lain sebagainya untuk Pelaku MBA itu.

Nabil: Dan berarti untuk... Kalau kapan peran penyuluh KUA paling penting itu berarti... Sama kayak yang tadi?

Penyuluh: Biasanya pada waktu itu. Waktu hamil sampai Sama melahirkan itu. Itu kan... Di KUA Depok juga... Ada bimbingan perkawinan. Biasanya kan disitu dibentuk... Karakter dari... Calon pengantin itu. Baik... Yang sudah melakukan MBA... Ataupun yang belum. Dan mungkin... Dari penyuluh itu juga... Di masyarakat kan... Melakukan penyuluhan biasanya. Nanti bisa... Biasanya juga disitu disampaikan. Tentang... Keluarga sakīnah, mawaddah, dan warahmah.

Nabil: Nah... Kan pasti kalau kita ngomongnya... Seperti dokter. Kalau dokterkan... Kita sakit batuk, dikasihnya obat batuk. Sakit perut, dikasihnya sakit perut. Nah ini kalau misal... Emang apakah ada perbedaan treatment, Pak? Antara yang nggak MBA sama MBA itu. Untuk membentuk keluarga samawa. Apa ada perbedaan treatment selama ini, Pak?

Penyuluh: Perbedaannya mungkin. Ya lebih enak kalau yang belum MBA. Kalau yang MBA... Kan mungkin nanti bimbingannya... Biasanya ada waktu sendiri tuh. Biasanya. Untuk minta waktu... Kadang... bimbingan Individu tadi untuk... Cuma itu... Keluarga atau dengan itu... Biasanya dengan itu. Kemana juga... Saya kan biasanya di depan... Ngadepin seperti itu juga. Gimana, gimana, gimana, ya diterangkan.

Nabil: Berarti... Ya kalau dibimbing yang kayak gini tetap... Tapi nanti ada juga... Ada.

Penyuluh: Kadang itu meminta waktu sendiri untuk... Itu bimbingan. Baik di... Kantor maupun... Di luar kantor.

Nabil: Itu pun juga bisa terjadi entah... paska atau paska nikah tetap bisa?.

Penyuluh: Bisa, tapi kemungkinan... Yang itu, yang MBA itu untuk Bimbingan itu.

Nabil: Kalau tantangannya sendiri, Pak. Yang dihadapi penyuluh. njenengan untuk menghadapi situasi seperti ini. Gimana, Pak? Tantangan sendiri entah... Bingung atau gimana.

Penyuluh: Kalau tantangan sih... Ya... Kalau bingung sih enggak, ya cuma... Kadang kita itu... Apa ya? Tantangan mungkin dari keluarga juga itu. Biasanya. Keluarga

itu kadang tidak istilahnya... Tidak proaktif untuk... Membimbing anak itu sendiri. Kadang menyala-menyalahkan. Jadi yang tantangan terberat Ya mungkin sebenarnya malah dari itu. Dari keluarga itu. Dan keluarga kadang tidak mendukung anak.

Nabil: Jadi akhirnya penyuluh juga susah untuk... Untuk membantu mereka juga, Pak.

Penyuluh: Kadangnya seperti itu kan... Di tutup-tutup juga, Pak.

Nabil: Oh, kadang ini Pak. Waktu misal daftar nikah itu... Kadang ada keluarganya yang nutup-nutupin.

Penyuluh: Kadang juga enggak ketahuan itu sudah hamil duluan atau enggak.

Nabil: Berarti yang tentuin... Apakah dia MBA atau enggak... Jadi salah satu tantangannya juga, Pak.

Penyuluh: Tapi biasanya... Kalau seperti itu juga ketahuan. Dari itu, dari... Kan... Usia kan tidak... Bisa berbohong, Pak. Masa usia anak baru... Usia sekolah... Atau usia kelas 1 SMK... Atau 1 SMA. Maksudnya... Sudah nikah, kan? Mungkin bakal enggak ada... By accident tadi.

Nabil: Nah, untuk... Nah, ini untuk pasangannya, Pak. Apa saja yang perlu diperhatikan Oleh pasangan MBA dalam Memujudkan keluarganya samawa?

Penyuluh: Mungkin... Yang perlu diperhatikan, ya. Itu membentuk... Karakter masing-masing itu. Karakter dalam artian... Antara... Sama pasangan itu harus... Saling mendukung... Saling membantu... Saling merasakan... Mau menikah itu harus... Rasakan bersama. Tidak hanya dibebankan ke salah satu pasangan. Contoh untuk... Dari mendaftar sendiri... Kan harusnya berdua. Untuk... Bimbingan perkawinan juga... Harusnya berdua. Tidak hanya satu pasangan. Tadi sejak... Saling mengisi, saling membantu... Dan saling... Menguatkan satu sama lain. Antara suami-isteri itu.

Nabil: Untuk... Siapa saja yang berperan dalam... Pembentukan keluarga samawa oleh pasangan MBA itu siapa saja?

Penyuluh: Kalau menurut saya... Semua lini harus Berperan, ya. Mulai dari keluarga, dari masyarakat itu sendiri. Terus dari... Pemerintahan. Contoh di KUA ini juga harus... Saling-saling berperan kalau menurut saya.

Nabil: Oh... Dengan... Ada BINWIN Termasuk... Apalagi... Kalau dari diri mereka... Yang paling penting juga, Pak. Dari diri mereka masing-masing juga... Lebih penting juga, Pak.

Penyuluh: Untuk membentuk keluarga itu harus Dari calon pengantin itu juga harus Berperan Untuk. sakīnah mawadah itu dari... Merasa tenang, terus... Mempunyai Mawadah dan warahmah.

Nabil: Terus kan... Yang tadi saya jelasin... Ada di lingkungan yang itu... Kenapa sih, Pak? Banyak, Pak. Terjadi perceraian. Yang... Sekarang kan dimana-mana banyak... Cerai nikah berapa tahun... Cerai... Ya mungkin di zaman... Orang tua saya, Pak, ya... Saya melihatnya jarang... Orang cerai gitu. Sekarang itu malah... Ya mungkin entah sepupu-sepupu saya... Atau lingkungan teman-teman saya itu... Mereka MBA... Terus itu ya... Cerai gitu. Nah itu... gimana menurut njenengan?

Penyuluh: Menurut saya... Yang paling... Banyak terjadi karena... Kurangnya komunikasi itu dari... Pasangan itu sendiri. Kadang diam-diam. Kadang... Marah nggak... terselesaikan dan sebagainya. Salah satunya kabur ataupun... Salah satunya ngambek. Terus pergi. Kalau menurut saya... Dari komunikasi itu. Dari pasangan itu sendiri. Kalau menurut saya. Kurangnya komunikasi yang jelas itu.

Nabil: Kurangnya komunikasi. Saya mau yang terakhir, Pak. Apa saja hal-hal yang perlu dilakukan oleh... Masyarakat dan pemerintah... Dalam mendukung pembentukan keluarga samawa Pasca MBA?

Penyuluh: Kalau menurut saya... Yang dilakukan ya... Saling apa... Saling... Berkoordinasi dari... Mulai dari keluarga, dari... lingkungan masyarakat. Ataupun dari... Intansi pemerintahan itu sendiri. Mungkin kalau di masyarakat ya... Kita... Ya kalau di masyarakat... Mungkin sudah. Sudah... Terbentuk kalau... Norma sosial itu ya. Kalau ada orang... hamil dulu. Di masyarakat ya... Omongannya kan seperti itu. Itu juga istilahnya... Bentuk karakter itu. Dari baik pasangan itu sendiri. Ataupun karakter di lingkungan masyarakatnya itu... Seperti apa. Terbentuk. Terus untuk pemerintahan itu mungkin... Saling apa ya istilahnya... Saling... Berkoordinasi tadi mungkin dari... KUA yang disitu... Notabenenya ada penyuluh. Terus penghuluh. Terus di lingkungan sekolah itu juga mungkin... Harusnya berkoordinasi untuk itu. Untuk pencegahan. Karena kalau usia anak kan... Rata-rata di sekolah kan dari pagi sampai sore ya. Harusnya ada... Bimbingan tentang itu. Tentang... Untuk membentuk keluarga itu. Ataupun bimbingan... Tentang... Kalau di alat reproduksi itu juga... Pasti ada di sekolah ini biasanya. Tapi kan tidak... Sampai masalah... Itu yang... Kan kalau disekolahkan tabu juga ya. Membicarakan masalah... Masih tabu gitu. Apalagi anak yang masih... SMP kan. Nggak mungkin ngomong vulgar Kalau anak SMP kan... pasti bertanya-tanya. Dan... Tidak menutup kemungkinan juga itu... Dari anak itu sendiri mungkin... Kan sekarang jamannya canggi ya. Mungkin... Membuka... Di link situs apa kan... Kadang muncul yang... Hal-hal yang tidak senonoh dan sebagainya itu... Yang juga mungkin... Pasti membentuk karakter itu dari... Dari anak itu sendiri. Itu mungkin aja.

Nabil: Mungkin itu aja, Pak. Terima kasih, Pak. Udah menyempatkan waktunya. Alhamdulillah terjawab semua.

BU SOFI, PENYULUH, 43 TAHUN

Nabil: Nah, yang tadi saya bilang kan, saya ceritakan sedikit. Kenapa saya angkat topik ini? Karena itu di lingkungan saya, entah dari saudara-saudara saya, ataupun lingkungan pertemanan saya. Ya, meskipun mereka itu juga kalau dibilang berpendidikan, berpendidikan juga. Bukan yang cuma S1, S2 juga, tapi mereka juga melakukan hal ini. Mereka hamil duluan, kemudian pada akhirnya tidak sampai berapa tahun, cerai. Nah, kemudian karena kan skripsi, karena saya menerima kasus itu, saya ada di waktu, bingung kan milih apa skripsi, yaudahlah saya angkat topik ini. Tapi orang-orang penyuluh-penyuluh dari KUA lain yang pernah saya tanyain itu, tidak bersedia untuk membicarakan topik ini, entah gak tahu. Selalu bilang, gak ada mas kasusnya di daerah sini, gak ada kasus seperti itu. Padahal kenyataannya, kasusnya itu ketika saya ngobrol sama masyarakatnya, itu banyak sekali, Bu. Tapi penyuluhnya atau penghulunya itu tidak bersedia. Waktu saya datang sini, ngobrol sama Pak Sun, sama Pak Amri, itu gak apa-apa mas, penelitian aja disini gak apa-apa. Saya langsung, Alhamdulillah, nemu yang bersedia. Nah, ini kan tentang pasangan MBA, Bu. Pasangan MBA tapi dilihat dari keluarga samawa. Kalau menurut Ibu, apa indikator keluarga samawa, Bu?

Penyuluh: Kalau menurut saya, biasanya niat dulu, niat kita itu dalam berumah tangga itu apa gitu. Terus kemudian iman, iman seorang, iman kedua pasangan untuk berumah tangga itu, dia itu memiliki yang cukup atau enggak tentang keimanannya, biasanya seperti itu. Terus kemudian dari kedua pasangan itu untuk berkeluarga itu saling mengingatkan tentang beribadah kepada Allah, itu kalau menurut saya.

Nabil: Kalau ini, Bu, kan biasanya kalau di masyarakat, ah gak mungkin, norma sosialnya kan masih kalau udah ambil duit, paling nanti kalau nikah pun ujung-ujungnya cerai, pasti norma sosialnya kan dicap jelek. Nah, kalau menurut Ibu, apa masih mungkin keluarga samawa itu bisa dicapai sama pasangan MBA?

Penyuluh: InsyaAllah tetap kita berfikirkan husnudzan semuanya mungkin, mungkin-mungkin saja tergantung pada kedua pasangannya, apakah kedua pasangannya setelah menikah itu menjadi lebih baik, terutama dalam keimanannya, beribadahnya kepada Allah, mendekatkan dirinya kepada Allah. Karena pernikahan itu kan tidak hanya tentang perasaan, tentang komitmen, tentang tanggung jawab, dan saling menghargai. Kalau kedua pasangan itu menyadari sebuah kesalahannya, kemudian mendekatkan diri kepada Allah, bertobat, tobatan nasuha, tidak ada yang mungkin bagi Allah, semuanya pasti mungkin. Kita manusia pasti punya kesalahan, jangankan kita, nabi saja punya kesalahan. Seperti itu.

Nabil: Nah, kalau untuk, pasti kan kalau untuk bisa mencapai itu kan ada faktor yang mendukung sama faktor yang menghambat. Nah, kalau menurut Ibu bagaimana faktor yang mendukung?

Penyuluh: Salah satunya mendukungnya adalah iman dan takwa kedua pasangan. Terus prinsip-prinsip mereka berdua, berumah tangga itu untuk apa, prinsipnya seperti apa. Kemudian saling menghargai di antara keduanya, mereka juga bisa bertanggung jawab. Kemudian untuk yang tidak mendukungnya ya, biasanya faktor-faktornya mereka, kalau MBA kan biasanya umurnya kurang. Nah, itu bisa dari segi umur juga bisa untuk menghambat kesana karena mereka mungkin masih labil. Mereka masih labil seperti itu.

Nabil: Nah, selain itu untuk kapan ya bu ya, kapan peluang pasangan MBA ini bisa mewujudkan keluarga samawa paling besar?

Penyuluh:Sebenarnya kalau waktu sih tidak bisa kita menentukan, seperti kalau menurut saya, karena bisa saja ketika keluarga yang MBA, kemudian mereka menyadari sebuah kesalahannya, kemudian bertobat mohon kepada Allah, dalam waktu, kan kalau sakina mawaddah warahmah kan kita melihatnya bukan hanya sekarang saja. keberlanjutan, seperti itu.

Nabil: Nah, kalau untuk ini bu, kan tadi sudah di indikator samawanya bu ya, Nah, ini lebih ke penyuluhnya. Bagaimana peran penyuluh dalam pembentukan keluarga samawa pasca MBA?

Penyuluh: Kita memberikan edukasi melalui seperti, kita kan termasuk pekerjaan kita adalah mengisi sebuah pengajian-pengajian, mungkin melewati dari situ, kemudian kita juga masuk ke perkumpulan yang remaja itu, pemuda-pemudinya. Kan setiap kampung biasanya ada perkumpulan pemuda-pemuda organisasinya, kita berusaha untuk mendekati kepada mereka, mungkin tidak harus sering, tetapi sesekali kita untuk masuk ke mengikuti perkumpulan mereka untuk memberikan edukasi bahwa pentingnya menjaga sebuah pergaulan, karena jika memang pergaulannya sudah terlalu bebas, itu berimbas kepada keberlanjutan, terutama dalam berkeluarga.

Nabil: Kapan peran penyuluh ini paling penting dalam pembentukan keluarga samawa pasca MBA itu? Ada waktunya juga? Atau hanya sebatas prannya saja atau pascanya juga?

Penyuluh: Kalau pascanya sebuah pasangan sudah MBA itu pasti merasa beban moral. Itu kan tidak bisa kita langsung memberikan edukasi kepada mereka, tergantung mereka sebenarnya, mereka mau tidak sih ketika sudah MBA, kemudian sudah berkeluarga, sudah berjalan, mereka biasanya ketika kita tanya pun tidak mau berterus terang, jadi banyak yang merasa malu itu biasanya seperti itu, jadi kita juga bisa hanya lewat sebuah organisasi, sebuah perkumpulan.

Nabil: Berarti untuk waktunya tidak ada?

Penyuluh: Waktunya tidak ditentukan kalau menurut saya.

Nabil: Berarti itu kalau mereka tidak mau terbuka juga bisa termasuk tantangannya juga untuk para penyuluh karena mereka susah terbuka?

Penyuluh: Ya, karena itu tidak gampang seperti itu kita bicara ke di muka umum, meskipun mereka sebenarnya tahu itu aib, tapi kan karena manusia ya, manusia punya nafsu, kadang ada yang bisa mengendalikan, kadang ada yang tidak, kemudian juga peran dari sebuah keluarga biasanya kan yang broken mereka seperti itu kan, akhirnya jatuh ke anak-anaknya, anak-anaknya mungkin karena orang tuanya broken, tidak mendapatkan perhatian dari orang tua, mereka lari-lari ke dalam pergaulan yang salah seperti itu.

Nabil: Nah, tadi kan kita ibaratkan seperti dokter ya Bu, kalau dokter kan sakit perut kita dikasih obat sakit perut, kalau sakit batuk obat batuk. Kalau menurut Ibu sendiri, apa ada perbedaan treatment antara pasangan yang MBA sama pasangan yang tidak MBA dari penyuluhnya sendiri?

Penyuluh: Dalam hal apa?

Nabil: Dalam pembentukan ini, dalam pembentukan keluarga samawa oleh calon yang MBA, jadi ngelihat apa ada perbedaan gitu Bu.

Penyuluh: Sebenarnya kalau secara ini sih tidak. Yang lebih spesifik itu sebenarnya tidak ada, kalau menurut saya itu tergantung dengan pasangannya, antara MBA sama yang tidak MBA itu kan pasti ya, yang MBA pastinya itulah, tidak terbuka. Jadi ketika kalau saya mengikuti yang BINWIN itu kan tidak ada perbedaannya, antara yang MBA sama yang tidak, karena memang kalau kita pisah-pisahkan seperti itu, kalau tanpa permintaan dari yang bersangkutan, kita tidak memisahkan seperti itu. Kan itu tergantung dengan yang bersangkutan.

Nabil: Nah, ini tadi kan udah dari indikator samawa sama peran penyuluh, nah ini untuk apa sih hal-hal yang perlu diperhatikan gitu, sama pasangan MBA untuk mewujudkan keluarga samawa?

Penyuluh: Yang terpenting ya itu, kalau saya ya agama. Kalau memang dia benar-benar pingin keluarganya sakīnah untuk memperbaiki masa lalunya, mendekatkan diri kepada Allah, dan itu memang tidak semuanya bisa. Itu kan hidayah ya dari Allah ya.

Nabil: Berarti bisa dibilang ya, bukan hanya untuk MBA saja, tapi untuk semuanya sebelum, terutama sebelum memulai pernikahan, agamanya harus dikuatkan terlebih dahulu.

Penyuluh: Kalau menurut saya harus, karena itu penting. Kalau menurut saya, kita berkeluarga dan yang penting adalah agamanya. Kalau agamanya kuat, insyaAllah kebelakangannya juga kuat semuanya, insyaAllah.

Nabil: Nah, untuk siapa saja sih Bu yang ikut berperan dalam pembentukan keluarga samawa oleh pasangan MBA ini?

Penyuluh: Yang pertama ya kedua pasangan itu sendiri ya. Kemudian tokoh agama, mungkin lingkungan keluarga, orang kedua belah pihak keluarga, kedua belah pihak itu sangat mendukung sekali mas kalau menurut saya ya. Karena kebanyakan yang terjadi di masyarakat itu, sebuah keluarga yang sakīnah, mawaddah warahma, itu pasti kan tidak ada yang tidak punya masalah. Pasti ada yang punya masalah. Nah, ketika sebuah keluarga itu ada masalah, peran dari keluarga besar itu sangat penting. Kalau dari kedua orang tua, dari kedua pasangan tersebut ikut campur, itu kebanyakan pasti retak. Kebanyakan, tapi tidak semuanya. Tetapi kalau ketika keluarga besar dan kedua orang tua dari kedua belah pihak ketika ada masalah, mereka menyerahkan kepada keduanya, insyaallah itu bisa tetap bersama-sama. Itu yang terjadi di masyarakat yang saya ketahui, itu banyak ketika sebuah rumah tangga, mertua dan orang tuanya ikut campur, itu akhirnya berpisah. Itu kebanyakan seperti itu. Makanya kalau berumah tangga, kalau kita berumah tangga usahakan ketika punya masalah, kita jangan mengumbar masalah itu kepada kedua orang tua dan kemudian kepada keluarga besar. Apalagi ke orang lain. Kalau kita sampai mengumbar sebuah masalah, tentunya persepsi banyak orang, cara penyelesaiannya juga lain-lain. Kalau kita punya masalah, selesaikan dulu. Kalau memang tidak bisa, mungkin baru kita membicarakannya kepada pihak keluarga seperti itu.

Nabil: Untuk mengapa di zaman modern ini, itu kan banyak terjadi, orang hamil duluan dan juga pada ujung-ujungnya cerai. Menurut Ibu, mengapa itu bisa terjadi?

Penyuluh: Kalau menurut saya, karena biasanya orang yang mau pendekatan, kalau MBA biasanya berdasarkan nafsu. Banyak yang seperti itu. tentunya kalau nafsu, berarti imannya tipis. Kalau kita mau kuat, telah kuat. Tapi kalau mereka MBA dulu, berarti imannya masih tipis. Padahal kita membentuk sebuah keluarga sakīnah mawaddah warahmah, yang pertama adalah agama dulu. Agamanya harus kuat dulu. Kalau dari awal saja kita sudah... Kalau MBA itu berarti melawan Allah. Karena itu kan larangan dari Allah ya. Allah saja dilawan. Beratikan imannya masih tipis seperti itu. Jadi setelah MBA, karena berdasarkan agama, karena yang memberikan kita sebuah keluarga yang sakīnah mawaddah warahmah adalah Allah, kita juga kan mendekatkan dirinya kepada Allah. Kalau mereka jauh dari Allah, maka Allah juga jauh dari kita.

Nabil: Berarti kurangnya keagamaan?

Penyuluh: Iya ke agamanya itu, iman dan takwanya itu.

Nabil: Untuk yang terakhir, apa saja yang perlu dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam mendukung pembentukan keluarga samawa pasca MBA?

Penyuluh: Ya mungkin kalau dari masyarakat ya, kalau dari pemerintah mungkin ya memberikan edukasi tentang keluarga yang sakīnah mawaddah warahmah,

mungkin dari adanya sebuah program tentang DBKS ya, (desa binaan keluarga sakīnah) Ya kemudian dari masyarakat sendiri, kalau jika memang ada yang rumah tangganya pasca MBA ya, jangan dikucilkan. Tapi dibesarkan hatinya dan diarahkan untuk tidak melakukan yang sama. Kemudian dari toko-toko agama, mungkin seperti penyuluh dan sebagainya, mungkin sering memberikan sebuah pengajian-pengajian yang temanya adalah tentang keluarga sakina pasca MBA seperti itu.

Nabil:Ya mungkin itu saja. Terima kasih ya Bu ya udah ngebantu saya. Alhamdulillah.

Penyuluh: Tapi maaf ya kalau jawabannya mungkin kurang memuaskan.

PAK SON HAJI, PENYULUH, 53 TAHUN

Nabil: Nah, ini kan apa namanya? Saya kemarin kan waktu magang sini. Itu kan ngomong sama Pak Amri, ngomong sama Pak Amri tentang judul saya. Mungkin cerita sedikit yang kenapa saya angkat topik ini, karena topik MBA ini terjadi di lingkungan saya Pak. Nah, dan pada ujungnya mereka kebanyakan cerai, kebanyakannya cerai gitu. Berarti kan nggak samawa gitu kan Pak. Nah, ini ada beberapa pertanyaan yang bakal saya sampaikan gitu. Nah, menurut jenengan itu apa saja indikator keluarga sakīnah mawaddah warahmah?

Penyuluh: Indikator keluarga sakīnah dulu, sakīnah artinya tenang. Keluarga yang sakīnah adalah keluarga yang tenang. Tenang itu bukan tenang tenang. Tenang itu mensikapi segala problematika keluarga dengan dewasa, yang dilandasi dengan akal fikiran yang sehat dan ketulusan jiwa. Maka kalau sudah masuk dalam kategori orang yang sakīnah, apapun masalahnya akan disikapi dengan tenang. Dan itu pula, dalam hidup, di dalam menangani segala suatu, entah itu masalah yang datang dari diri sendiri atau dari orang lain, bersikapnya dewasa. Dia bisa hidup tenang. sakīnah ini bisa diraih kalau nutrisi batinnya tercukupi. Nutrisi batinnya tercukupi ini faktor utama untuk menggapai sakīnah. Tetapi kalau batinnya itu kering, tidak tercukupi nutrisinya, vitaminnya, maka tidak akan pernah menggapai jauh dari gapaian yang namanya sakīnah. Mawaddah itu bagaimana menjaga cinta dan kasih sayang pada pasangannya itu, yang ini harus dilandasi dengan saling mengerti. Apa yang menjadi hak, kewajiban masing-masing, bagaimana masing-masing pasangan itu mendahulukan kewajibannya. Yang keduanya, saling pengertian. Untuk menjaga mawaddah, cinta dan kasih sayang, saling pengertian. Saling pengertian. Warahmah, cinta dan kasih sayang. Yang bukan hanya pada pasangan. Bagaimana setelah menikah itu dia punya andil, punya rahmah kepada orang tua, kepada saudara, kepada tetangga. Sehingga produktivitas satu keluarga itu mampu mensejahterakan lingkungan. Mensejahterakan keluarga. Dan meletakkan orang tua pada posisi yang terhormat. Sehingga dia bisa khidmah kepada orang tua. Itulah rahmah.

Nabil: Nah, ini yang kedua, Pak. Kan biasanya norma sosial dalam masyarakat kan kalau melihat pasangan yang MBA. Dicapnya udah pasti jelek. Nah, ini kalau

menurut Jenengan tuh apakah mungkin keluarga sakīnah mawaddah warahmah itu bisa dicapai sama pasangan MBA?

Penyuluh: Satu, pandangan masyarakat seperti itu wajar. Masyarakat memandang orang yang menikah karena kejadian seperti itu dulu wajar. Kalau memandang itu hal yang negatif. Tapi bukan berarti itu menutup. Nantinya tidak menjadi bahagia. Bisa. Bisa menggapai bahagia. Bisa mencapai derajat sakīnah keluarga. Asal satu, menyadari dulu. Bahwa perilaku yang kemarin adalah salah. Ada kesadaran di situ dulu. Yang norma-norma agamanya mesti dimasukkan di dalam hal ini. Di antaranya adalah taubat. Semua pasangan suaminya istrinya taubat dulu. Ini taubat. Yang kedua, masing-masing harus mendalami ilmu. Ilmu berkeluarga. Semuanya akan bisa digapai. Asal benar-benar diawali dengan bertobat dulu. Pengakuan bahwa kemarin ada proses yang salah. Kalau sudah mengakui seperti itu dan bertobat. Maka ikutilah dengan perilaku-perilaku yang bisa menuju kepada terciptanya keluarga yang baik, keluarga sakīnah. Jadi bukan berarti orang yang kemarin salah tidak boleh menjadi bahagia. Boleh punya kesempatan. Asal itu bisa melakukan aktivitas-aktivitas yang menuju ke sana. Allah saja maha pemurah. Maha pemaaf. Memberikan maghfira. Kalau dia benar-benar bertobat, yakin. Dia akan menjadi pasangan yang bahagia.

Nabil: Faktor yang mendukung sama menghambat peluang pasangan MBA bisa mencapai keluarga Samawa itu apa?

Penyuluh: Satu, faktor diri sendiri. Itu sangat besar. Bagaimana kemauan dia untuk menggapai sakīnah. Maka untuk menggapai sakīnah secara pribadi langkah-langkahnya harus dilakukan. Yang kedua, keluarga. Dukungan keluarga. Ini harus maksimal dan optimal. Bagaimana anak, andai kata orang tua ya, anak yang sudah berbuat seperti itu. Jangan dan tidak usah perlu selalu dipersalahkan. Ning dimotivasi. Agar bisa meraih derajat sakīnah tadi. Keluarga. Yang ketiga, lingkungan. Termasuk pergaulannya. Pergaulannya didandani. Selanjutnya tidak kalah pentingnya, pengetahuan. Maka majlis taklim itu sangat efektif. Sangat sangat efektif. Untuk membentuk keluarga sakīnah. Siapapun dia. Bahkan pasangan yang tadinya berawal dari seperti itu. Punya peluang yang sama untuk menggapai sakīnah. Asal syarat-syaratnya tadi dipenuhi.

Nabil: Kalau yang menghambat Pak. Kan pasti ada mendukung.

Penyuluh: Yang menghambat satu. Keluarga tidak mendukung. Keluarga tidak mendukung. Bahkan selalu mempermasalahkan. Tidak akan pernah tercapai itu. Lah dulu kamu itu dasar dulu nikahnya begini, begini, begini. Sudah cerai saja. Yang kedua, dia tidak punya pengetahuan. Kalau pengetahuan tidak pengetahuan, tidak bisa-bisa. Itu menghambat. Pertemanannya. Juga harus didandani. Diperbaharui lingkungan pergaulannya itu. Itu menghambat. Jadi kalau lingkungan itu tidak sehat. Itu menghambat. Menjadi keluarga yang sakīnah. Sekali lagi saya katakan. Semua orang punya peluang yang sama. Untuk menggapai sakīnah. Untuk menggapai kebahagiaan keluarga.

Nabil: Kan pasti mungkin kalau bicara. Mungkin atau tidak atau peluang ya Pak. Apa ada waktu tertentu? Atau kapan peluang pasangan MBA itu bisa memujudkan keluarga samawa?

Penyuluh: Waktu tentu ada. Sepanjang mereka itu satu diantaranya. Dia akan mendapatkan ketenangan atau Sakinanya keluarga. Kalau bekal berkeluarga itu tercukupi. Bekal di dalam berkeluarga termasuk BINWIN - BINWIN itu. Itu penting. Yang baru saja menikah baru beberapa bulan. Karena dulu dia tidak mengikuti BINWIN. Akhirnya model bagaimana cara menyelesaikan masalah. Dia tidak punya wawasan tentang itu. Yang ada adalah emosi dan emosi. Baru saja problem itu muncul. Maka orang yang seperti itu. Insya Allah kalau diawali dengan bimbingan. Mengikuti bimbingan perkahwinan yang baik. Dia mengikuti secara tekun. Insya Allah akan terwujud.

Nabil: Tadi kan sudah soal samawa. Ini tentang peran penyuluh. Bagaimana peran penyuluh KUA Kapanewon Depok Dalam pembentukan keluarga samawa pasca MBA?

Penyuluh: Kita itu memberikan materi-materi dalam taklimnya. Selalu menyampaikan hal-hal yang berkaitan. Dengan ketahanan keluarga. Itu dalam bimbingan. Selalu menyertakan materi-materi. Yang berkaitan dengan ketahanan keluarga. Di dalam menyampaikan materi itu. Kita sering kali kita menyampaikan. agar pasangan-pasangan yang berangkat dari kondisi seperti itu. Untuk tidak putus asa. Maka kita sering dialog. Saya sendiri lah. Saya itu kalau ngaji setengah jam. 10 menit materi, yang lainnya untuk dialog. Dan kita sebagai penyuluh agama. memberikan peluang kepada masyarakat dan jamaah. Untuk selalu bertanya. Baik langsung atau melalui via WA. Privasinya terjaga. Itu tidak menutup mata. Kita itu selalu memberikan cara-cara. agar mereka terjaga privasinya. Mungkin malu tarohnya di forum. Itu peran penyuluh besar. Buktinya dari sekian yang ada. Tidak ada satu pun. Saya belum pernah menjumpai jamaah saya. Yang konflik rumah tangga terus sampai di KUA. Ini samean harus catat. Ini dilaporkan harus itu.

Nabil: Berarti pada saat taklim tadi Pak ya?

Penyuluh: Iya. Ternyata belum pernah dijumpai. Jadi jamaah yang mengikuti pengajian para penyuluh di Depok. Itu yang punya masalah keluarga. Yang sampai konflik di KUA. Itu catatan itu. Makanya kalau dikatakan ibu-ibu itu mau ngaji terus. Itu saya tentang. Ibu-ibu itu setiap hari ngaji. Terus anaknya besok mau jadi apa? Itu saya lawan. Kamu nggak tahu itu dari mana? Kalau nggak tahu berarti kamu nggak pengalaman. Harus dicari itu. Dari tokoh nasional dulu menyampaikannya. Saya tentang yang seperti ini. Selalu saya sampaikan, jangan manut yang seperti ini. Kenapa? Pada kenyataannya seseorang yang sering mengikuti taklim. Ternyata dia mampu mendesain keluarga lebih baik. Minimal. Iso ngempet sehingga tidak njebluk.

Nabil: Berarti kalau kayak ini juga Pak ya. Sekarang kan ada dai atau penyuluh mereka bikin channel-channel YouTube. Itu juga salah satu ya Pak ya?

Penyuluh: Iya. Sangat. Karena semua keluarga punya masalah. Sehingga sering mendengarkan seperti itu. Ternyata itu menjadi bahan pertimbangan yang sangat efektif. Di samping itu semua penyuluh itu memberikan kesempatan untuk konsultasi. Baik perseorangan maupun kelompok. Sebagaimana SKP yang sudah diketik ini.

Nabil: Entah pra, atau pasca, tetap terbuka ya Pak?

Penyuluh: Iya.

Nabil: Nah, ini kan penyuluh kan juga kalau saya ibaratkan kayak dokter gitu. Itu kan kalau mungkin sakit perut dikasih obat sakit perut. Kalau batuk dikasih obat batuk. Nah, kalau treatment yang dilakukan penyuluh itu antara calon yang tidak MBA sama MBA itu apa ada perbedaannya?

Penyuluh: Kalau sekarang yang sakit dokternya penyuluhnya sakitnya. Penyuluh itu kalau sudah ketemu jamah itu sembuh. Mulang ngaji, kalau di rumah itu ada masalah jadi penat gitu. Hadir di majlis taklim itu sembuh. Kenapa? Sudah menyatu. Di sana ada dialektika yang menyenangkan, ada obat dan lain sebagainya. Yang kedua, bagaimana caranya memisahkan ataupun menempatkan mereka yang bermasalah dari awal itu dengan yang tidak. Kita memberikan peluang untuk konsultasi secara pribadi. Ada fasilitasi yang kaitannya dengan silahkan via WA atau janji ketemu kapan atau konsultasi ke rumah, itu kita persilahkan. Sudah selesai belum?

Nabil: Njengankan sudah bertahun-tahun sebagai penyuluh. Untuk menghadapi kasus seperti ini, bagaimana tantangan yang njenengan hadapi?

Penyuluh: Saya merasa biasa. Tidak ada tantangan. Karena yang disini ngedor-ngedor meja sudah saya adepi. Yang membalikkan meja dulu yang perempuan itu marah-marah sudah saya adepi. Tidak ada masalah yang di atasnya itu biasa saya.

Nabil: Berarti tidak merasa ada tantangan.

Penyuluh: Ya, itulah saya. Tidak mikir apa-apa. Bismillah, ayo dialog.. Tapi mereka itu hanya butuh didengarkan. Mereka curhat. Kita mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Mereka terkurangin. Kebanyakan itu 50 persen.

Nabil: Karena curhat saja, Pak?

Penyuluh: Jadi orang biasa curhat itu rasanya lega. Hanya kita hanya menyediakan telinga saja. Dan ini sudah jadi hal yang biasa. Maka tidak ada yang saya tolak orang mau ada masalah apa-apa. Tidak ada yang ditolak.

Nabil: Kemudian tadi kan sudah dari masalah, penyuluh. Nah, ini untuk pasangan sendiri apa saja yang perlu diperhatikan, Pak? Pasangan MBA dalam mewujudkan keluarga samawa?

Penyuluh: Satu, saling percaya. Saling percaya di antara mereka. Yang kedua, saling support. Di antara mereka, pasangan dengan segala kesadarannya sejak awal itu harus saling support. Support untuk apa? Untuk menambah pengetahuan. Mereka harus menambah ilmunya. Menambah pengetahuan bagaimana mereka sesering mungkin hadir di majlis-majlis taklim. Itu yang paling kokoh itu, Pak. Karena dengan bertambahnya ilmu, mereka akan lebih dewasa. Berfikirnya, bertindakya, menyikapi problematika. Itu saja bagi saya. Treatment yang saya sampaikan itu seringnya. Baru saja. Ini pasangan MBA juga awalnya. Baru saja. Terus dia sempat dulu mediasi sama saya. Saat itu mediasi sama saya. Le Menerima itu agak lama. Terus mengajukan ke pengadilan. Dirasa-rasa, diangan-angan di rumah. Kok sepertinya nasihatnya Pak Sun di KUA itu kok benar ya? Akhirnya hari ini minta rujuk. Hari ini tadi minta rujuk. Saya mau minta rujuk. Loh kenapa? Kemarin minta cerai. Sepertinya kemarin yang dikatakan bapak itu betul. Itu salah satu karena. Pengetahuannya meningkat, bertambah. Dari mana itu? Kemarin saya berikan nasihat-nasihat. Saya kasih buku. Alhamdulillah itu bisa. Riel ini contoh Riel. Harganya mahal.

Nabil: Terima kasih Pak. Berarti kalau untuk yang menurut Bapak siapa saja yang ikut berperan dalam pembentukan keluarga samawa oleh pasangan MBA?

Penyuluh: Tadi itu satu masing-masing pasangan itu sendiri. Yang kedua keluarga, yang ketiga lingkungan.

Nabil: Nah, ini termasuk yang kan mengapa di zaman modern ini tuh banyak terjadi perceraian yang salah satunya juga dilakukan oleh pasangan pasca MBA. Karena kan ini juga topik yang saya angkat kan bermula dari lingkungan saya yang seperti itu jadi kenapa sih Pak? Banyak terjadi perceraian.

Penyuluh: Berangkat dari yang tadi dulu saja. Karena kekurangan pengetahuan. Kurangnya pengetahuan yang mereka. Yang kedua kurangnya kesadaran mereka untuk mendesain bagaimana keluarga yang baik. Pengetahuan tentang hal itu mereka masih kurang. Sehingga tidak lagi menggunakan cara-cara yang semestinya harus dilakukan dalam tatanan keluarga. Apa yang paling pokok? Bagaimana keluarga itu sesering mungkin untuk berkumpul. Kalau istilahnya orang Jawa itu jagongan. Keluarga itu penting untuk selalu jagongan antar keluarga. Walaupun ngeteh bareng, ngopi bareng, itu bareng yang penting. Sesering mungkin harus itu.

Nabil: Terakhir Pak. Yang perlu dilakukan sama masyarakat dan pemerintah dalam mendukung pengendukkan keluarga samawa pasca MBA itu apa?

Penyuluh: Masyarakat itu yang pertama harus lebih meningkatkan semangat untuk taklim. Agar kejadian-kejadian yang kaitannya dengan seperti itu tidak terjadi. Bagaimana taklim yang diberikan oleh para guru, para penyuluh itu adalah taklim yang kaitannya dengan satu masalah keluarga. Yang kedua masalah fikih. Hal ini adalah fikih munakahat. Itu menjadi penting. Hal yang mana yang dilarang, yang tidak dimana itu harus dijelaskan secara baik. Jadi kadang-kadang anak-anak itu yang melakukan hal itu karena dia juga tidak tahu. Dia jauh dari taklim. Dia sekolah hanya sekolah saja. Dia tidak tahu bahwa pergaulan itu batasannya seperti apa. Batasan pergaulan. Yang kedua dia tidak punya daya kendali dengan karena jauh dari agama. Daya kendalinya apa? Dekatnya dengan sang khaliq itu. Dengan apa? Dengan ibadah. Dengan ibadah, dengan solat. Maka benar kalau solat dikatakan tanha...

Nabil: anil fahsyah i wal mungkar.

Penyuluh: Kalau tanha anil fahsyah i wal mungkar. Ini benar-benar fungsi. InsyaAllah tidak akan terjadi. Maka tekun dalam beribadah khususnya solat. Jangan lupa tolabul 'ilmi. Ini menjadi faktor yang utama bagi saya. Ada lagi?

Nabil: Terima kasih. Saya dapat pencerahan banyak juga ini Pak

PAK AMRI, PENGHULU, 51 TAHUN

Nabil: Ini kan skripsi saya tentang persepsi penyuluh KUA Kecamatan Depok terhadap pasangan "*Married by Accident*" tentang konsep "sakīnah mawaddah warahmah". Nah, ini sebenarnya di latar belakangnya, karena lingkungan saya, entah di lingkungan keluarga besar ataupun orang-orang yang saya kenal itu ada, dan pada ujungnya cerai. Padahal, kalau dibilang mereka di bawah umur, itu juga enggak. Dibilang mereka enggak berpendidikan juga enggak, karena pada S2 juga. Karena di area perkotaan juga banyak terjadinya. Nah, ini waktu saya kesini, jenengan bilang mau untuk mengizinkan. Itu saya senang, soalnya saya nyoba di KUA lain enggak menerima.

Penghulu: Kenapa enggak diterima? Karena enggak ada kasusnya?

Nabil: Mereka, pas ada, bilang enggak ada mas kasus seperti ini, yang padahal ketika di masyarakatnya itu banyak kasus seperti itu. Nah, ini mungkin ada beberapa pertanyaannya Pak. Pertanyaan yang pertama ini Pak, apa saja indikator keluarga "sakīnah mawaddah warahmah"?

Penghulu: Indikator keluarga "sakīnah" itu hidupnya bahagia sejahtera. Ditandai dengan yang pertama, pengamalan keagamaan yang baik. Hubungan komunikasi yang baik. Ekonomi yang stabil. Pendidikan yang terpenuhi. Hubungan keluarga antarkeluarga yang baik. Kemudian sosial juga yang baik. Kesehatannya juga baik.

Jadi itu poin-poinnya itu. Sehingga kalau itu terpenuhi, maka dapatlah dianggap itu keluarganya "sakīnah".

Nabil: Kalau menurut jenengan, apa mungkin keluarga "sakīnah mawaddah warahmah" itu bisa dicapai oleh pasangan MBA?

Penghulu: Ya, berat sih. Kalau dikatakan mungkin, itu kan kemungkinan itu pasti ada ya. Tapi berat. Kenapa dikatakan berat? Karena sudah diawali dengan sesuatu yang enggak baik. Padahal semua orang kan tahu bahwa pernikahan itu merupakan peristiwa sakral dalam kehidupan. Tapi Allah kan maha tahu ya. Saat mereka bertobat, kemudian melakukan jalan perbaikan, masing-masing menyadari, kemudian mengikuti aturan, kemungkinan itu bisa ada. Tapi berat, saya katakan berat.

Nabil: Kalau masih mungkin, apa faktor yang mendukung dan yang menghambat?

Penghulu: Mendukungnya dia segera bertobat, kemudian memperbaiki diri, kemudian belajar dan belajar terus bagaimana mewujudkan keluarga yang bahagia atau keluarga yang "Saknah". Faktor penghambatnya adalah tekanan batin. Menurut saya, karena dia sudah kayak dihantui oleh perbuatan yang melanggar aturan yang ditetapkan oleh Allah. Itu penghambatnya. Kemudian juga, biasanya karena sudah diawali dengan seperti itu, masing-masing pasti biasanya kurang rasa kepercayaan diri, itu kurang. Sehingga untuk mewujudkan kebahagiaan tadi agak berat.

Nabil: Nah ini Pak. Kalau mungkin ada peluang pasangan MBA itu bisa mewujudkan keluarga "Samawa"? Peluang paling besar? Ada waktunya atau mungkin memang tidak ada waktunya?

Penghulu: Kebahagiaan atau "Samawa" itu bukan final. Kebahagiaan dalam rumah tangga itu bukan final. Dia hanya merupakan proses. Jadi tidak ada keberhentian. Tidak ada mandeknya. Kebahagiaan itu selalu terus harus diwujudkan. Selalu harus diwujudkan. Sehingga sering saya sampaikan ke calon pengantin, kebahagiaan dalam rumah tangga tidak ada ujungnya sampai nyawa berpisah dari jasad. Maka selama proses kehidupan berumah tangga. Selama itu pulalah proses mewujudkan kebahagiaan. Misalnya, bahagiannya orang punya anak. Ya sampai anaknya meningkat remaja. Bahagiannya orang tua punya anak remaja bisa masuk ke dewasa. Nanti sampai menikah. Nah, menikahnya bahagiannya orang tua anaknya sudah bisa menikah. Kalau belum menikah-menikah belum bahagia juga dia. Ya kan? Nanti bahagiannya anak yang sudah menikah segera punya anak. Lama menikah tidak punya anak. Ya tidak bahagia juga, belum bahagia juga. Jadi begitu terus prosesnya.

Nabil: Kalau tadi kan sudah tentang "Samawa". Sekarang ini tentang peran ya. Peran dari penyuluh. Kalau dari peran penyuluh itu bagaimana dalam pembentukan keluarga "Samawa" pasca MBA?

Penghulu: Ya biasanya kan ada bimbingan perkawinan pasca pernikahan. Jadi secara teoritisnya memang penyuluh kan punya bekal ya. Secara teori untuk memantau kemudian memberikan pembinaan-pembinaan kepada mereka itu. Tapi kan kalau di daerah Depok ini kadang-kadang, kebanyakannya bukan orang Depok. Jadi setelah mereka menikah, dia keluar daerah. Sehingga pembinaan itu berat untuk dilaksanakan. Kecuali kalau dia dengan kesadaran datang sendiri ke KUA, nanti kita memberikan pembinaan dan bimbingan.

Nabil: Berarti peran dari penyuluhnya paling penting itu bukan hanya pasca atau pranikah ya?

Penghulu: Tapi perlu dipahami, yang namanya penyuluh itu kan pihak ketiga kan. Pihak pertama dalam membina kebaikan. Gini, kebahagiaan atau "Samawa"-nya keluarga itu tidak hanya ditentukan oleh satu pihak. Sehingga kita nggak bisa mengatakan hanya pihak ini yang paling bertanggung jawab atau punya peran besar tidak. Jadi di situ ada yang bersangkutan, ada keluarga, ada lingkungan yang semuanya seharusnya saling kondusif atau mendukung untuk mewujudkan itu.

Nabil: Nah kalau untuk ini Pak. Treatmentnya sendiri yang dilakukan antara pasangan calon yang tidak MBA sama MBA itu apa? Ada perbedaan ya pak? Belum ada atau memang nggak ada?

Penghulu: Kalau secara administrasi nggak ada perbedaan ya. Nggak ada perbedaan. Mereka sama-sama dapat buku nikah itu. Jadi dia menikah yang MBA dapat buku nikah. Yang apa? Hanya begini yang sering saya alami selaku penghulu ya. Biasanya yang MBA itu kebanyakan nikahnya di kantor. Kalau yang nggak MBA itu di rumah. Kalau yang MBA biasanya mendadak. Kalau yang nggak MBA biasanya terencana. Ya segitu aja udah. Itu perbedaannya.

Nabil: Kalau tadi kan peran-perannya pak. Pasti kan ada tantangan ya pak. Kalau menurut jenengan tantangannya apa untuk menghadapi kasus seperti ini pak?

Penghulu: Ya, itu kan barang yang sudah jadi, ya. Artinya, orang yang menikah karena kecelakaan itu hasilnya. Seharusnya kita harus ke hulunya, jadi melakukanantisipasi. Jangan sampai itu terjadi, karena bagaimanapun perbuatan seperti itu merusak sendi-sendi kehidupan berumah tangga. Kita memberikan semacam usaha, bagaimana kita bisa mencegahnya. Jadi tidak mencari solusi setelah ada, tapi bagaimana dari awal itu. Sudah dari awal kita mulai melakukan pembinaan-pembinaan, pengarahan untuk mencegah hal itu. Salah satu usaha yang kita lakukan adalah memberikan pembinaan kepada adik yang masih usia sekolah. Kita di KUA punya istilahnya BRUS (Bimbingan Usia Remaja Sekolah). Itu dilakukan dalam rangka itu, untuk memberikan bekal kepada adik-adik yang masih usia remaja yang nanti bisa membentengi dirinya agar tidak terjerumus kepada MBA tadi, married by accident.

Nabil: Kalau untuk pasangan sendiri, Pak. Ini kan tadi udah penyulu, udah samawa. Kalau untuk pasangan sendiri, apa sih yang perlu diperhatikan sama pasangan MBA dalam memujudkan keluarga samawa?

Penghulu: Ya, sebenarnya tidak hanya MBA, ya. Menurut saya, tidak hanya MBA. Setiap pasangan suami itu harus tahu komitmen berumah tangga itu. Jadi harus tahu tujuannya berumah tangga itu untuk apa. Kalau masing-masing tidak tahu tujuannya berumah tangga itu, nanti jalan sendiri-sendiri. Itu yang pertama. Kemudian yang kedua, mengurangi ego. Karena biasanya masing-masing suami atau istri setelah menikah, egonya tetap tinggi. Padahal, untuk hidup di rumah tangga itu, kita harus menekan ego demi mendapatkan kebahagiaan. Ego yang saya maksud adalah keinginan-keinginan yang mungkin selama atau sebelum kita menikah itu biasa kita lakukan. Tapi setelah menikah itu bisa saja merusak dan mengganggu hubungan antar suami dan istri. Nah, ego atau apa ya, egoistik itu harus ditekan atau dikendalikan. Kemudian juga yang tidak pas kalah pentingnya. Orang menikah itu kan kebanyakan hanya seperti air mengalir. Tidak punya bekal, beda dengan pengetahuan-pengetahuan yang lain. Saya sering menyampaikan begini, memberikan ilustrasi ya. Mana yang paling berat, menjadi Pak Camat atau menjadi Bapak yang baik? Menjadi suami yang baik, itu pasti jawabannya. Menjadi Bapak dan suami yang baik jauh lebih berat daripada menjadi Camat yang baik. Ada juga saya tanyakan, menjadi bupati yang baik mana yang lebih berat? Menjadi Bapak atau suami yang baik atau bupati yang baik, tetap saja yang berat menjadi Bapak dan suami yang baik. Nah, padahal kita tahu yang namanya Pak Camat, yang namanya Bupati itu hampir setiap tahun dia didiklat. Dididik, dilatih agar menjadi Bupati yang baik, agar menjadi Camat yang baik. Ada dilatih terus. Sementara kalau dibandingkan dengan suami dan Bapak yang baik, padahal lebih berat itu kan. Sampai sekarang kan belum ada pendidikan, latihan, menjadi suami yang baik kan nggak ada. Menjadi Bapak yang baik, nggak ada kan. Itu berat, padahal tanggung jawabnya berat, pekerjaannya berat. Tapi nggak ada pendidikan atau lembaga pendidikan untuk itu. Sehingga mau tidak mau kebanyakan atau mayoritas pasangan suami istri yang ada di daerah atau negara kita ini disuruh belajar secara autodidak. Belajar sendiri bagaimana menjadi suami yang baik, bagaimana menjadi istri yang baik. Dan itu berat.

Nabil: Kalau itu mereka belajar, sekarang kan jaman medsos, Pak, ya. Youtube gitu. Kalau misal karena dia nggak memungkinkan untuk datang ke sebuah majlis ta'lim atau ke KUA gitu. Kalau misal dia belajar hanya dari Youtube gitu, Pak?

Penghulu: Bagus, bagus. Itu sih peluang-peluang untuk itu, itu harus dipakai. Dan nggak boleh antipati terhadap kemajuan teknologi. Kalau nggak mungkin lagi kita datang, kayak saya misalnya, mohon maaf. Saya nggak pernah masuk atau pergi ke majlis pengajiannya Gus Baha. Tapi setiap hari ya, tinggal kita duduk aja, setel, itu udah kayak di depan dia kita. Iya kan? Kalau pasangan suami istri mau belajar seperti itu, ya itu sangat dianjurkan. Mempergunakan teknologi lah untuk kebaikan mereka.

Nabil: Nah ini Pak, dan menurut njenengan, siapa saja Pak yang berperan dalam pembentukan keluarga Samawa pada pasangan MBA ini?

Penghulu: Ya, pertama itu faktor internal, internal itu mereka sendiri lah. Kedua belah pihak, itu paling pokok. Karena gini, MBA itu kan terkadang kan nggak diharapkan. Kalau dalam bahasa kesehatannya, hamil yang tidak diharapkan. Apa istilahnya tuh? Hamil karena kecelakaan. Nah iya, kalau kecelakaannya itu, akibatnya kan biasanya, hamil dulu. Iya, hamil dulu. Biasanya kalau kecelakaan tapi tidak hamil, itu masih santai-santai mas. Santai-santai itu, iya kan. Sebabnya dia karena sudah hamilnya itu. Makanya dia segera, segera dia maju untuk nikah itu tadi. Kalau belum hamil, santai aja. Kemudian, iya, faktor internal mereka dulu. Kemudian yang kedua, keluarga besar dari masing-masing. Kemudian yang ketiga, lingkungan. Lingkungannya. Yang keempat, baru pihak ketiga. Lembaga-lembaga keempat ya, lembaga-lembaga resmi yang memang konsen terhadap keutuhan dan ketahanan rumah tangga. Termasuk kami atau penyuluh, termasuk KUA.

Nabil: Nah ini pak, mengapa di zaman modern ini banyak terjadi perceraian yang salah satu ini juga dilakukan oleh pasangan pasca MBA, Pak?

Penghulu: Iya, berat memang untuk menjawab pertanyaan itu. Gimana ya, kalau kadang-kadang kita katakan karena kurang pendidikan, yang berpendidikan pun banyak yang bercerai. Iya kan? Kalau kita katakan kurang uang, yang kaya juga banyak yang bercerai. Jadi sebab pertama itu sebenarnya faktor kejiwaannya itu. Faktor kejiwaannya. Tapi saya juga kadang-kadang melihat begini. Ada faktor genetik saja. Sering saya mendapati, kenapa ada orang menikah muda. Umur usianya masih muda, di bawah 20 atau mungkin di bawah 21, 22. Ternyata runut punya runut itu bapak ibunya, dulu juga menikah muda. Bapak ibunya yang bercerai. Yang lahir dari keluarga yang bercerai itu, itu sangat besar kemungkinan anaknya juga bercerai. Njengan coba saja nanti lihat di masyarakat. Misalnya ada bapak ibunya yang bercerai. Anaknya lebih dari satu, misalnya. Anaknya tiga. Pasti ada di antara salah satu yang bercerai juga.

Nabil: Kalau anaknya cuma satu, Pak?

Penghulu: Kalau yang satu bercerai, kemungkinan dia bercerai juga. Itu ilmunya nggak bisa dikejar. Nggak ilmiah. Tapi itu bahasanya orang sini ilmu titen. Apa lagi?

Nabil: Sama ini yang terakhir pak, apa saja hal-hal yang diperlukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam mendukung pembentukan keluarga samawa pasca MBA, Pak?

Penghulu: Iya, jadi konsennya pemerintah yaitu melakukan pendampingan dan pembinaan pasca pernikahan. Karena kita juga menyadari bahwa persoalan yang timbul di rumah tangga itu tidak selalu sebelum nikah. Yang banyak kan sesudah nikahnya itu masalahnya kan. Sesudah nikahnya itu. Nah, itulah gunanya kemarin. Sebenarnya saya sampaikan pembinaan-pembinaan yang dilakukan di KUA itu. Itu dalam rangka membekali orang kalau sudah punya bekal, dia akan siap untuk terjun.

Maksud saya gini. Orang yang sudah bisa berenang, itu kalau dicemplungkan ke sungai kan dia santai saja, dia tenang saja dia. Tapi orang yang nggak punya ilmu berenang itu, untuk ke laut saja dia udah takutnya minta ampun. Karena nggak punya bekal. Nggak punya skill, nggak punya kemampuan. Lah berumah tangga juga begitu. Kita dari pemerintah memberi seperti tadi. Mengantisipasi. Melakukan antisipasi di awal. Jangan sampai nanti hilirnya menjadi berantakan kayak begitu. Kita beri antisipasi dengan pembinaan-pembinaan. Tapi ya bolak-balik. Pembinaan itu nggak hanya sekali. Tetapi, apa namanya, pembinaan akan tinggal pembinaan. Kalau yang bersangkutan nggak punya kesungguhan di dalam melakukannya atau mewujudkan yang baik. Ya kan? Ibarat misalnya guru nya sudah mengajarkan ini ini. Kalau muridnya malas. Muridnya nggak mau ya tetap aja kan. Jangan salahkan guru nya kan. Ya kira-kira begitu.

Nabil: Terima kasih ya Pak.

Penghulu: Sama-sama, Mas Al

Lampiran II: Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiiai@uii.ac.id
W. fiiai.uii.ac.id

Nomor : 48/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2024
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 8 Januari 2024 M
26 Jumadil Akhir 1445 H

Kepada : Yth. Ketua KUA Kapanewon Depok
Jl. Raya Tajem Km. 1.5, Denokan, Maguwoharjo
Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta. 55282
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : JAMALUDDIN NABIL
No. Mahasiswa : 20421065
Program Studi : S1 - Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Persepsi Penyuluh KUA Kapanewon Depok terhadap Keluarga Married By Accident (MBA) tentang Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

Tembusan disampaikan kepada:

1. Penyuluh Kantor Urusan Agama Kapanewon Depok

Lampiran III: Jawaban Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN DEPOK
Alamat : Jalan Raya Tajem KM 1,5 Maguwoharjo Depok Sleman Telp. (0274)4462728

Nomor : B- 307/Kua.12.04.7/Pp.00/5/2024

Hal : Tanggapan

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Di. Tempat

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb

Sehubungan dengan surat nomor 48/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2024 tanggal 8 Januari 2024 tentang
ijin penelitian saudara:

Nama : JAMALUDDIN NABIL

No. Mahasiswa : 240421065

Program Studi : S1-Hukum Keluarga (Akhwal Syakhshiyah)

sudah diterima dan yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian sesuai ketentuan yang
disepakati.

Demikian tanggapan yang kami sampaikan, terimakasih.

Wassalaamu 'alaikum Wr.Wb



Kepala

Fathoni, S.Ag

Lampiran IV: Curriculum Vitae



Jamaluddin Nabil

ADVOKAT

PROFIL

saya adalah ulusan hukum keluarga yang berbakat dengan kombinasi kemampuan kerja keras, kecepatan, dan kecerdasan. Kecuriosan saya dalam bidang perkontenan dan hukum membuat saya selalu bersemangat untuk belajar dan berkembang. Saya mampu menangani tugas-tugas dengan cepat dan efisien, sambil tetap mempertahankan standar kualitas yang tinggi. Dengan fondasi pendidikan dan keingintahuan yang kuat, saya siap untuk menghadapi tantangan dan memberikan kontribusi yang berarti dalam profesi ini.

EDUKASI

Universitas Islam Indonesia
SI Hukum Keluarga (2020-2024)



Telepon
0812-3351-8002



Email
jamaluddinnabil.idn@gmail.com



Alamat
Sleman, Yogyakarta

PENGALAMAN KERJA

● PENGADILAN AGAMA SURAKARTA

Magang (1 Oktober-1 November)
2023

● KUA KAPANEWON DEPOK

Magang (6 November - 20 November)
2023

● FREELANCE

Talent
2022-sekarang

BAHASA

INGGRIS
INDONESIA